TESIS

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:

ANA FARIDA

NIM: 21502300240

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

ANA FARIDA

NIM : 21502300240

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024/1445

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh: Ana Farida

NIM: 21502300240

Pada tanggal, 14 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II
M. Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D	**Dr. Ahmad Mujib, MA**
	NIK. 210513020

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M. PI

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh: Ana Farida

NIM: 21502300240

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 21 Januari 2025

Dewan penguji Tesis,

Penguji I	Penguji II
Dr. Agus Irfan, M. PI	Dr. Warsiah, M.S.I

Penguji III

Dr. Irfanuddin Kurniawan, M. Ag, Ph. D

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M. PI

NIK. 210513020

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Tesis ini tidak berisi material yang telah diterbitkan oleh penulis lain.
2) Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3) Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

Semarang, 21 Januari 2025

Yang membuat pernyataan

Ana Farida

NIM: 21502300240

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ana Farida
NIM	: 21502300240
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul:

IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM DALAM MENINGKATKAN LITERASI MENULIS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang,

Yang menyatakan,

Ana Farida

ABSTRAK

Ana Farida: Implementasi hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Penelitian ini mengkaji implementasi *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Literasi menulis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki santri untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan pengetahuan secara tertulis. Namun, kemampuan ini masih menjadi tantangan bagi sebagian besar santri. *Hidden curriculum*, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum formal, dipandang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan literasi menulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan santri, pengajar, dan pengasuh di Pondok Pesantren Darunnajah. Fokus penelitian adalah pada penerapan *hidden curriculum* dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas ekstrakurikuler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah secara signifikan mendukung peningkatan literasi menulis santri. Interaksi sosial yang kaya, kedisiplinan yang terjaga, dan budaya pesantren yang mendukung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan menulis. Kegiatan seperti penulisan refleksi harian, pembuatan laporan kegiatan, dan penerbitan buletin mendorong santri untuk berlatih menulis secara rutin.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengelola pesantren dalam mengintegrasikan *hidden curriculum* untuk meningkatkan keterampilan menulis santri. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan strategi literasi berbasis *hidden curriculum* yang dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum*, Literasi Menulis, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Ana Farida: The Implementation of Hidden Curriculum in Enhancing Students' Writing Literacy at Darunnajah Islamic Boarding School Jakarta

This study examines the implementation of hidden curriculum in enhancing students' writing literacy at Darunnajah Islamic Boarding School in Jakarta. Writing literacy is an essential skill that students must possess to express ideas, thoughts, and knowledge in written form. However, this ability remains a challenge for most students. Hidden curriculum, encompassing values, norms, and habits not explicitly taught through formal curriculum, is considered to have significant potential in improving writing literacy.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving students, teachers, and caregivers at Darunnajah Islamic Boarding School. The focus of the study is on the application of hidden curriculum in various aspects of pesantren life, such as religious activities, social interactions, and extracurricular programs.

The findings reveal that the hidden curriculum at Darunnajah Islamic Boarding School significantly supports the improvement of students' writing literacy. Rich social interactions, maintained discipline, and a supportive pesantren culture create a conducive learning environment for developing writing skills. Activities such as daily reflections, event report writing, and bulletin publication encourage students to practice writing regularly.

This study contributes theoretically by enriching the discourse on hidden curriculum in Islamic boarding school education. Practically, the findings can serve as a guide for pesantren administrators to integrate hidden curriculum in efforts to enhance students' writing skills. The study also recommends the development of literacy strategies based on hidden curriculum that can be more broadly implemented in Islamic educational settings.

Keywords: *Hidden Curriculum*, Writing Literacy, Islamic Boarding School, Islamic Education.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang *Implementasi Hidden Curriculum dalam Meningkatkan Literasi Menulis Santri Pondok Pesantren Darunnjah Jakarta*.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula).
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (Unissula).
3. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. Selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. M. Irfanudin Kurniawan, M.Ag., selaku pembimbng I, dan Dr. Mujib, selaku pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama Menyusun tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis yang tidak ternilai harganya, semasa penulis duduk dibangku perkuliahan dan kepada staff Administrasi yang telah banyak memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi.

6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Pimpinan Pondok Pesantren Darunnjah Jakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren ini, serta seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengumpulan data.
8. Semua Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Darunnjah Jakarta, yang telah memberikan partisipasi aktif dan kerjasama yang sangat berharga dalam penelitian ini.
9. Keluarga tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti dalam setiap langkah saya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan kontribusi yang berarti selama proses penelitian ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh, dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi dunia pendidikan di pesantren maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan literasi menulis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, 12 Januari 2025

Ana Farida

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

ABSTRACT ..... **vii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 3

1.3 Pembatasan Masalah 5

1.4 Rumusan Masalah 6

1.5 Tujuan Penelitian 6

1.6 Manfaat Penelitian 7

1.7 Sistematika Pembahasan 8

BAB II **9**

KAJIAN PUSTAKA **9**

2.1 Kajian Teori 9

1. Definisi dan konsep hidden curriculum 9
2. Literasi Menulis 21
3. Pondok Pesantren Darunnajah 29

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan 36

2.3 Kerangka Konseptual 46

a. Hidden Curriculum sebagai Lingkungan dan Pengalaman Belajar Informal 46

b. Implementasi *Hidden Curriculum* melalui disiplin, etika, kerja sama, dan aktivitas di luar kelas 47

c. Peran Hidden Curriculum dalam Menanamkan Kebiasaan Menulis 48

d. Dampak *Hidden Curriculum* terhadap Literasi Menulis Santri 50

BAB III **52**

METODE PENELITIAN **52**

3.1 Jenis Penelitian 52
3.2 Tempat dan Waktu Penelitan 52
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 54
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 55
3.5 Keabsahan Data 56
3.6 Teknik Analisis Data 56
BAB IV 58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Gambaran Obyek Penelitian 58
4.2 Penyajian dan analisis data 69
BAB V 92
PENUTUP 92
5.1 Kesimpulan 92
5.2 Implikasi Penelitian 94
5.3 Keterbatasan penelitian 95
5.4 Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya mengedepankan transfer ilmu pengetahuan, namun juga penanaman nilai keislaman, pembentukan karakter, juga keterampilan hidup. Literasi menulis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren, termasuk di Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kemampuan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pesan, dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi menulis menjadi krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (Manan, 2023: 50)

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah salah satu contoh institusi pendidikan yang terkenal dengan pendekatannya yang menyeluruh dalam membentuk karakter santri. Namun, terdapat tantangan signifikan dalam hal literasi menulis di kalangan santri. Literasi menulis adalah salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki santri untuk dapat meneruskan tradisi ilmiah para ulama terdahulu dan juga meneruskan tongkat estafet pemikiran islam di masa mendatang dengan mengekspresikan ide, pengetahuan, dan pemikiran mereka secara efektif.

Literasi menulis juga menjadi salah satu penanda kualitas pendidikan, terutama di lembaga keagamaan seperti pondok pesantren. (Kalida & Mursyid, 2014: 123)

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, dengan pendekatan pendidikan yang holistik, memiliki potensi untuk mengimplementasikan *hidden curriculum* secara efektif. Zarkasyi menjelaskan bahwa *hidden curriculum* mencakup semua aspek kehidupan santri di pesantren yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Hal ini mencakup interaksi sosial, norma, dan nilai yang diajarkan secara tidak langsung melalui pengalaman sehari-hari di pesantren (Zarkasyi, 1939: 12). Dengan memanfaatkan lingkungan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi antar santri, pondok ini dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan literasi menulis.

Meskipun literasi menulis dianggap penting dalam pendidikan, banyak santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta belum mampu menulis secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh kesulitan mereka dalam mengekspresikan ide-ide secara tertulis dengan jelas dan terstruktur. Ketika diminta menulis, santri sering mengalami kendala dalam menyusun kalimat yang logis, menyampaikan argumen secara runtut, dan mengorganisasikan pemikiran mereka dengan baik. Keterbatasan ini menghambat santri dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka secara efektif, meskipun mereka mungkin sudah menguasai materi pelajaran secara lisan. Dalam hal ini, penerapan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dapat berperan penting dalam meningkatkan literasi menulis. *Hidden curriculum* mencakup nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan secara tidak langsung melalui interaksi sosial dan budaya di lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis pada santri TMI di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen tersembunyi ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menulis, diharapkan dapat menghasilkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung peningkatan literasi di kalangan santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang produktif dan berkontribusi dalam masyarakat.

Literasi menulis juga merupakan keterampilan yang sangat penting karena berpengaruh langsung pada kemampuan akademik dan komunikasi santri. Meskipun Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan berbagai metode dalam pengajaran, hasil literasi menulis santri masih perlu ditingkatkan. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan literasi menulis adalah implementasi *hidden curriculum* di dalam lingkungan pesantren. (Wikanengsih dkk, 2024: 45)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, identifikasi masalah dari pembahasan ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengembangan Literasi Menulis: Meskipun literasi menulis merupakan keterampilan yang penting bagi santri, banyak santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka. Ini berdampak pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide, pemikiran, dan pengetahuan secara efektif.

2. Metode Pengajaran yang Kurang Efektif: Salah satu faktor yang diduga menyebabkan rendahnya literasi menulis adalah kurangnya efektivitas dalam metode pengajaran menulis di pesantren. Pendekatan tradisional mungkin tidak cukup untuk mendorong santri agar lebih aktif dalam menulis.

3. Minimnya Motivasi Santri untuk Menulis: Motivasi menulis yang rendah di kalangan santri juga menjadi masalah, sehingga mereka tidak terbiasa berlatih menulis atau terlibat dalam aktivitas yang mendorong pengembangan keterampilan tersebut.

4. Potensi Hidden Curriculum yang Belum Dimaksimalkan: Meskipun Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan hidden curriculum, penerapannya dalam meningkatkan literasi menulis masih belum optimal. Nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan secara tidak langsung belum sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan menulis santri.

5. Kurangnya Penelitian tentang Hidden Curriculum dan Literasi Menulis: Belum banyak penelitian yang meneliti secara mendalam bagaimana hidden curriculum berkontribusi terhadap peningkatan literasi menulis di kalangan santri, terutama di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

6. Peran Ekstrakurikuler dalam Mendukung Literasi Menulis: Kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial di pesantren memiliki potensi untuk mendukung literasi menulis, tetapi perlu dikaji lebih lanjut bagaimana

kegiatan-kegiatan ini dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan keterampilan menulis santri.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada konsep dan penerapan *Hidden Curiculum* melalui literasi menulis pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada santriwati kelas 6 di *Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiyah* (TMI) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
2. Implementasi yang dianalisis adalah penerapan *hidden curriculum*, yaitu nilai, norma, dan perilaku yang secara tidak langsung diajarkan melalui interaksi sosial dan budaya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam meningkatkan literasi menulis.
3. Aspek literasi yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada literasi menulis, tidak mencakup literasi membaca, berbicara, atau aspek literasi lainnya.
4. Strategi yang dibahas mencakup pendekatan, metode, atau program yang berbasis pada hidden curriculum, seperti nilai-nilai yang tertanam dalam interaksi sosial, budaya pesantren, dan praktik informal yang mendukung keterampilan literasi menulis santri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta
2. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah terkait penerapan hidden curriculum dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan Islam, terutama dalam bidang literasi menulis dan bagaimana *hidden curriculum* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang efektif.
3. Menggali lebih dalam tentang keterkaitan antara *hidden curriculum* dan pengembangan keterampilan literasi menulis pada santri, yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan pesantren.

b. Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan literasi menulis santri melalui *hidden curriculum*.
2. Meningkatkan keterampilan menulis santri dengan memanfaatkan interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan non-formal yang ada di pondok pesantren.
3. Memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren untuk lebih memaksimalkan potensi *hidden curriculum* dalam menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan santri secara holistik, terutama dalam literasi menulis.

4. Dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin meningkatkan kemampuan literasi santri melalui pendekatan *hidden curriculum.*

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun menjadi lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1; Pendahuluan, berisi pembahasan yang mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab 2; Kajian Pustaka berisi pembahasan yang mencakup kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual (kerangka berpikir).

Bab 3; Metode penelitian berisi pembahasan yang mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data, Teknik analisis data.

Bab 4; Hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang mencakup deskripsi data, analisis data, pembahasan

Bab 5; Penutup yang mencakup kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Definisi dan konsep hidden curriculum

1.1 Kurikulum

Kurikulum adalah elemen yang sangat penting dalam setiap jenis dan bentuk pendidikan. Perencanaan pendidikan akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan jika tidak ada kurikulum.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculae*, yang berarti jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari. Dahulu, kurikulum diartikan sebagai durasi pendidikan yang harus dijalani oleh siswa dengan tujuan memperoleh ijazah. Ijazah tersebut berfungsi sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan kurikulum yang berisi serangkaian rencana pembelajaran. Konsep ini dapat dianalogikan seperti seorang pelari yang menempuh jarak dari satu titik ke titik lainnya hingga akhirnya mencapai garis akhir atau *finish* (Rahmawati, 2021: 13).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rino, 2017: 7-8). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3, tujuan pendidikan nasional dinyatakan sebagai berikut: “Pendidikan

nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Rino, 2017: 70)

Kurikulum dalam arti sempit mengacu pada semua materi pelajaran, baik teori maupun praktik, yang diberikan kepada siswa selama proses pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, kurikulum hanya terbatas pada pemberian pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja. Dengan melihat kurikulum sebagai bagian dari lembaga pendidikan, kita bisa menilai tingkat keahlian lulusan berdasarkan kurikulum tersebut. Sementara itu, kurikulum dalam arti luas mencakup semua pengalaman yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik selama masa pendidikan. Dalam pengertian ini, pengelolaan lingkungan sekolah, penempatan tempat sampah, atau penerapan disiplin yang ketat juga termasuk dalam cakupan kurikulum, karena semua hal tersebut akan berpengaruh terhadap karakter lulusan. (Arikunto, 2009: 131).

Sebagai sebuah rencana atau program tertulis, kurikulum berperan sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, setiap guru seharusnya menjalankan kegiatan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sanjaya membedakan kurikulum

menjadi dua jenis, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Pertama, kurikulum ideal adalah kurikulum yang diharapkan dapat dijalankan dan berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengajar, yang sering disebut juga sebagai kurikulum formal atau tertulis. Kedua, kurikulum aktual adalah kurikulum yang benar-benar diterapkan oleh guru sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Kurikulum aktual ini merupakan bentuk operasional dari kurikulum ideal, yang pada intinya mencerminkan pengalaman belajar siswa yang dilaksanakan atau diajarkan guru di kelas. Sanjaya juga menambahkan konsep kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) ke dalam kurikulum aktual, karena hal ini mencakup pengalaman belajar siswa bersama guru, baik di dalam maupun di luar kelas. (Sanjaya, 2015: 22-24).

Di dalam buku Wina Sanjaya yang berjudul "*Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*" Zeis berpendapat bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dengan menetapkan dasar-dasar atau prinsip-prinsip sebagai landasan utamanya. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengembangkan berbagai komponen kurikulum yang pada akhirnya membentuk sistem kurikulum (Sanjaya, 2008: 287)

Sistem sendiri merupakan gabungan dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini, kurikulum adalah sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen tertentu. Jika salah satu komponen dalam sistem kurikulum mengalami gangguan atau tidak selaras dengan komponen lainnya, maka keseluruhan sistem kurikulum juga akan terpengaruh.

Lalu, apa saja komponen yang menjadi bagian dari sistem kurikulum? Bagaimana hubungan antar komponen tersebut? Anda dapat melihatnya pada Gambar 1.1.

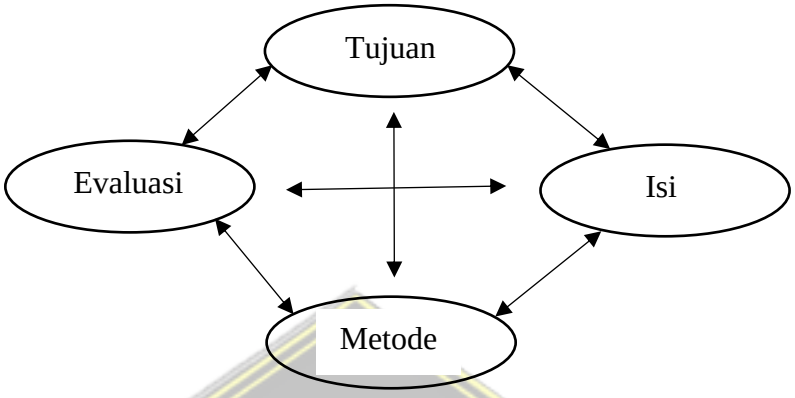

Gambar 1.1

Komponen Sistem Kurikulum

Bagan tersebut menunjukkan bahwa sistem kurikulum terdiri dari empat komponen utama: tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan evaluasi. Keempat komponen ini dapat dirangkum dalam singkatan "TIME," yang berarti tujuan, isi, metode, dan evaluasi.

Komponen **tujuan** mengacu pada arah atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks yang lebih luas, perumusan tujuan kurikulum biasanya berkaitan erat dengan filsafat atau nilai-nilai masyarakat yang dianut, bahkan mencerminkan visi masyarakat yang diidealkan.

Isi kurikulum berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa, mencakup pengetahuan atau materi pelajaran, serta berbagai aktivitas siswa. Semua materi dan kegiatan tersebut dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Strategi adalah upaya atau pendekatan untuk mencapai tujuan. Strategi ini dapat berpusat pada siswa (student-centered), yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan, atau pada guru (teacher-centered), yang menekankan peran guru. Pemilihan strategi tergantung pada tujuan dan materi kurikulum.

Komponen **evaluasi** bertujuan untuk menilai efektivitas pencapaian tujuan. Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai dan berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi atau pendekatan yang digunakan.

Sebagaimana yang dikutip Dede Rosyada, Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum tidak lagi hanya diartikan sebagai kumpulan materi yang harus dipelajari siswa atau urutan pelajaran yang diberikan, tetapi mencakup seluruh pengalaman yang ditawarkan kepada siswa di bawah arahan dan bimbingan sekolah. Pengalaman yang didapat siswa melalui program-program sekolah sangat beragam, tidak terbatas pada pembelajaran di kelas saja, tetapi juga meliputi area seperti tempat bermain di sekolah, kantin, hingga bus sekolah. Semua hal tersebut berkontribusi dalam memperkaya pengalaman siswa dan memengaruhi perubahan yang terjadi pada mereka. (Rosyada, 2013: 28).

Dalam proses pendidikan, kurikulum adalah elemen inti yang memainkan peran strategis dalam menentukan tujuan pendidikan. Arah dan hasil dari pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang diterapkan. Keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan, termasuk kemampuan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, juga bergantung pada

kurikulum. Kurikulum yang dirancang atau dikembangkan secara komprehensif, sistematis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum akan lebih mudah membantu pencapaian tujuan pendidikan (Ulmadevi, 2024: 7)

Mendesain kurikulum berarti merancang atau menyusun model kurikulum yang selaras dengan visi dan misi sekolah. Peran seorang desainer kurikulum mirip dengan tugas seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan metode pembangunan, arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibuat. Oleh karena itu, desain kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau susunan unsur-unsur kurikulum, yang meliputi tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Penyusunan desain kurikulum memiliki dua dimensi, yaitu horizontal dan vertikal. Dimensi horisontal berkaitan dengan penyusunan cakupan isi kurikulum, yang sering kali diintegrasikan dengan proses pembelajaran. Sementara itu, dimensi vertikal berhubungan dengan penyusunan urutan bahan berdasarkan tingkat kesulitan, dimulai dari yang mudah hingga yang lebih kompleks, atau dari konsep dasar ke konsep lanjutan (Hamalik, 2003: 193).

Terdapat beberapa konsep kurikulum yang dijelaskan Oemar Hamalik sebagai berikut:

a) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak tertulis (*latent curriculum*) dan muncul sebagai dampak dari lingkungan sosial atau tugas sekolah yang secara tidak sengaja memberikan pengaruh yang tidak diharapkan.

b) Kurikulum aktual (*the actual curriculum*) mengacu pada proses pembelajaran yang benar-benar dialami oleh siswa dan diajarkan secara langsung oleh guru.

c) Kurikulum nyata (*the public curriculum*) merupakan kurikulum yang berfokus pada kebutuhan dasar dan konkret yang perlu dilakukan dan dipelajari oleh siswa di sekolah serta dianggap efektif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

d) Kurikulum keseluruhan (*the whole curriculum*) adalah program sekolah yang mencakup semua pengalaman belajar yang direncanakan dan dipandu oleh sekolah secara menyeluruh, seimbang, dan terpadu.

1.2 Definisi Hidden Curriculum

Istilah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, *hidden* berasal dari kata kerja bahasa Inggris *hide*, yang berarti tersembunyi atau terselubung, dan *hidden* memiliki arti menyembunyikan (Echols: 205). Dalam kajian bahasa Inggris, *hidden* adalah bentuk *past participle* dari kata kerja *hide*, yang bermakna "menempatkan atau menyimpan sesuatu atau seseorang di tempat yang tidak terlihat; atau menutup sesuatu agar tidak terlihat." (Subroto, 2004: 32).

Dengan demikian, *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi merujuk pada kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis, namun memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Nisa: 77).

Sesuai dengan namanya, *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi merujuk pada sesuatu yang tidak tampak secara kasat mata. Istilah *tersembunyi* berarti tidak terlihat namun tetap ada, bukan sesuatu yang hilang. Kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram, dan tidak didesain secara formal, tetapi tetap memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap hasil atau *output* dari proses belajar mengajar (Dakir, 2004: 7).

Berikut adalah ungkapan Rakhmat Hidayat (2011: 79-80) beberapa pandangan tokoh mengenai *hidden curriculum*:

a. Jackson (1968) menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan, tetapi tidak tertulis.

b. Jane Martin (1976) mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial, otoritas pengalaman guru, serta berbagai aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa di sekolah. Ini merupakan hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, namun tidak secara formal dinyatakan sebagai tujuan pendidikan (Hidayat, 2011: 79-80).

c. Seddon mengungkapkan bahwa kurikulum tersembunyi pada hakikatnya adalah hasil sebuah proses pendidikan yang tidak

direncanakan. Artinya, perilaku yang timbul di luar tujuan yang dideskripsikan guru tapi dapat dimanfaatkan dalam pencapaian hasil belajar (Sanjaya, 2008: 25).

d. Dede Rosyada juga mengungkapkan hidden curriculum secara teoritis sangat mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan peri laku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka (Rosyada, 2013: 32).

Berdasarkan berbagai interpretasi dari tokoh pendidikan yang telah disebutkan, *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dapat didefinisikan sebagai semua perilaku, cara berbicara, sikap guru terhadap siswa, serta kebijakan dan aturan yang diterapkan di komunitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. *Hidden curriculum* tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman siswa yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan, yang berpotensi mengubah perilaku dan hasil belajar mereka. *Hidden curriculum* dapat dianggap sebagai bagian dari kurikulum, karena peristiwa atau kegiatan yang termasuk di dalamnya merupakan pengalaman siswa yang diselenggarakan secara terstruktur. Istilah "hidden" digunakan karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tercantum dalam kurikulum ideal maupun faktual dalam proses pembelajaran.

1.3 Aspek Hidden Curriculum

Menurut Bellack dan Kiebard yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam buku "Kurikulum dan Pembelajaran" *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. *Hidden curriculum* mencerminkan hubungan di lingkungan sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, struktur kelas, serta pola organisasi siswa sebagai mikrokosmos dari sistem nilai sosial.

b. *Hidden curriculum* menjelaskan berbagai proses yang berlangsung di dalam atau di luar sekolah, termasuk aspek-aspek yang memberikan nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.

c. *Hidden curriculum* meliputi perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) yang dialami oleh peneliti, yang terkait dengan hasil yang bersifat insidental. Hal ini terkadang tidak diharapkan dalam penyusunan kurikulum berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan (Sanjaya, 2015: 26).

Menurut Hadiayanto Arief, aspek hidden curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah meliputi semua pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan juga pembentukan karakter yang tidak hanya disampaikan dalam kurikulum formal, namun melalui budaya pesantren, pembiasaan, dan juga interaksi

sehari-hari karena hidden curriculum merupakan proses pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan santri sehari-hari baik dari aktifitas maupun hubungan sosial. Prinsip utamanya menekankan pentingnya peran lingkungan dan praktik pendidikan non formal dalam pembentukan karakter santri.

Menurut Vallance, sebagaimana yang dikutip oleh Rakhmat Hidayat bahwa analisis *hidden curriculum* dapat dilakukan melalui dua pendekatan: Pertama, sebagai praktik pendidikan. Dalam konteks ini, *hidden curriculum* dipahami sebagai serangkaian praktik yang memiliki tujuan dan implikasi, yang terus berlangsung dalam proses dengan hasil yang belum diketahui. Pendekatan ini menekankan bahwa *hidden curriculum* berkontribusi lebih banyak kepada anak-anak dibandingkan dengan kurikulum formal yang diajarkan oleh guru. Kedua, *hidden curriculum* sebagai hasil pendidikan. Pendekatan ini mengkritik pendekatan pertama dengan menyatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan secara spesifik aktivitas sehari-hari yang berkontribusi terhadap prestasi siswa. Pendekatan ini melihat sekolah dalam konteks yang lebih luas, termasuk politik dan kritik sosial, serta menekankan pentingnya penanaman pembelajaran sosial-politik kepada siswa. Banyak ahli dan praktisi pendidikan setuju dengan pendekatan ini, berpendapat bahwa sekolah dapat memperkuat struktur sosial dan menjadi fenomena ketidakadilan (Hidayat, 2011: 79-80).

1.4 Fungsi Hidden Curriculum

Hidden curriculum yang berkembang di lingkungan sekolah pada dasarnya mendukung kurikulum formal. Keberadaan *hidden curriculum* berusaha melengkapi dan memperkaya kurikulum formal. Oleh karena itu, kedua kurikulum ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik di sekolah. Adapun fungsi *hidden curriculum* adalah sebagai berikut:

a. *Hidden curriculum* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, serta keyakinan yang tidak dijabarkan secara rinci dalam kurikulum formal.

b. *Hidden curriculum* berperan dalam memberikan keterampilan dan kemampuan yang bermanfaat bagi siswa sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan, termasuk mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dalam masyarakat..

c. *Hidden curriculum* juga berpotensi membentuk masyarakat yang lebih demokratis, yang tercermin melalui berbagai kegiatan dan aktivitas di luar kurikulum formal, seperti pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.

d. *Hidden curriculum* dapat berperan sebagai mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku siswa dan guru. Guru menjadi teladan dan menyampaikan pengalaman yang kemudian didiskusikan serta dinegosiasikan oleh siswa.

Berbagai sumber dalam *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar (Hidayat, 2011: 82).

2. Literasi Menulis

Definisi Literasi

Definisi literasi menurut KBBI 2005 adalah 1) kemampuan menulis dan membaca, 2)pengetahuan atau ketrampilan dalam bidang atau aktifitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi atau pengetahuan dalam kecakapan hidup. Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk memproses dan memahami informasi saat membaca dan menulis. Seiring waktu, definisi literasi terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dahulu, literasi hanya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, namun kini istilah literasi telah diperluas maknanya. Literasi merupakan proses komplek yang melibatkan pembentukan pengetahuan dasar, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman mendalam (Jayanti, 2022: 3)

Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi dari literasi (Niken, 2020:1-2):

1. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca.

2. Menurut Harvey J. Graff (2006), Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca.
3. Menurut Jack Goody, Literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis.

Saat sekarang, literasi juga dapat dibedakan menjadi beberapa macam karena setiap macamnya memiliki cakupan dan tujuan yang berbeda-beda. Literasi dibedakan menjadi enam literasi dasar, yaitu: 1) literasi baca tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, 6) literasi budaya dan kewargaan. Pembagian literasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman secara lebih komprehensif terkait literasi. Dan juga setiap jenis literasi tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan seseorang dan perlu dikuasai (Yudiana Dkk, 2024: 6).

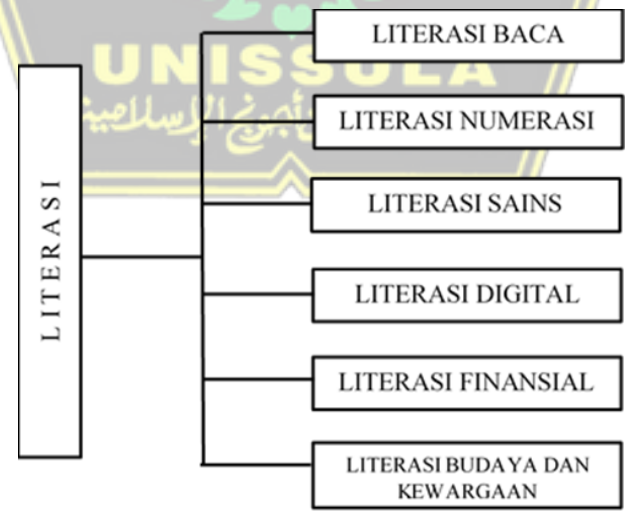

Gambar 1.2

Enam jenis literasi

Literasi merupakan kemampuan mengelola informasi melalui kegiatan membaca dan menulis dari setiap individu dengan tujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup. Budaya literasi yang dimaksud yaitu untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menghasilkan karya.

Literasi menjadi suatu budaya karena telah tertanam pada masyarakat umumnya dengan tujuan memperoleh berbagai informasi yang kemudia dipublikasikan kembali dalam bentuk karya tulis atau lisan sehingga kompetensi dari setiap individu dapat meningkat. Sebuah budaya dapat berdampak luas ke masyarakat dan memiliki pengaruh jika ada media yang berperan, dan mempunyai kekuatan dalam menyebarluaskan atau mempublikasikannya melalui media cetak maupun online, sehingga akan berdapak terhadap perubahan karakter positif di masyarakat.

Ketrampilan membaca dapat menjadikan seseorang kaya akan wawasan dan pengetahuan. Keterampilan menulis menjadikan seseorang terampil dalam mengelola dan mengolah wawasan dan pengetahuan yang dibuktikan melalui karya. Karya yang dipiblikasikan menjadi ukuran bahwa literasi sebagai budaya mampu hadir dan berkembang.

Semakin banyak karya tulis yang dipublikasikan maka akan berpengaruh terhadap popularitas penulis tentu juga pada kontribusi pada kemajuan literasi sebab menulis tidak cukup hanya menyelesaikan naskah melainkan menyebarkan tulisan tersebut supaya dapat dibaca oleh masyarakat luas dan bukan hanya lingkungan akademik. Melalui membaca,

menulis, dan publikasi perlu menjadi suatu kebutuhan yang dibiasakan sehingga dari sinilah literasi dapat berkembang (Septiadji dan Nisya, 2022: 4)

Definisi Menulis

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:5), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa bertatap muka dengan orang lain. Aktivitas ini bersifat produktif dan ekspresif, di mana penulis dituntut untuk menguasai penggunaan grafolegi, struktur bahasa, serta kosa kata. Keterampilan menulis tidak muncul secara alami, melainkan membutuhkan latihan dan praktik yang konsisten dan terarah. Menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara instan, tetapi memerlukan upaya sadar dalam merangkai kalimat sekaligus memikirkan cara menyampaikan dan mengorganisasi pesan (Henry, 2008: 5)

Puji Santosa dan tim (2008: 614) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Menulis bukanlah hal yang baru atau asing bagi kita. Berbagai bentuk seperti artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita merupakan contoh hasil dari bahasa tulis yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari (Santosa, 2008: 614).

Burhan Nurgiantoro (2009: 279) menjelaskan bahwa menulis, dari sudut pandang kemampuan berbahasa, merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Secara umum, menulis dapat diartikan sebagai proses menyampaikan gagasan melalui

media bahasa. Dalam konteks komunikasi, menulis berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi mengenai suatu topik. Dengan demikian, menulis juga berarti mendukung dan mengungkapkan ide (Burhan, 2009: 279).

Keterampilan menulis bermula dari gagasan yang di dapat dari 3 hal, yaitu: 1) pengetahuan, 2) pengalaman, 3) pengamatan. Membaca adalah keterampilan menerima dan menyerap informasi secara mendalam dari bahan bacaan. Dengan membaca kita dapat memperluas pengetahuan dan wawasan. Sedangkan menulis memungkinkan kita untuk berbagi gagasan dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan menulis pula kita bisa menyampaikan cerita, informasi, pandangan, dan pengalaman kita dengan orang lain. Dan juga membantu kita memperjelas pemikiran kita sendiri dan memahami diri kita lebih baik (Septiadji dan Nisya, 2022: 8).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang melibatkan pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini dapat dibaca dan dipahami sesuai dengan makna yang diwakilinya, sehingga menghasilkan produk bahasa seperti artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Literasi Menulis

Baca tulis dalam relasi manusia dan pengetahuan dapat dipahami sebagai hubungan-hubungan manusia dengan peralatan menulis dan

membaca, yang tentunya baru muncul setelah manusia memiliki teknologi menulis (kertas, mesin cetak, tinta). Baca tulis adalah dunia baru manusia pascalisan. Manusia tergiring ke dalam dunia aksara. Untuk itu terjadi trasformasi besar dalam sejarah umat manusia dari dunia lisan ke dunia aksara.

Literasi baca tulis merupakan ruang bagi manusia dalam mengkontruksi dan mengonsumsi pengetahuan untuk kecakapan hidup atau berbagai tujuan dengan segala kebaikan dan nilai-nilai. Membaca dan menulis adalah jalan untuk sampai pada pengetahuan (Artika, 2023: 536).

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari dunia literasi, karena hakikat dari literasi adalah kemelekan terhadap berbagai informasi. Dalam kontek penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan, literasi sangatlah penting. Proses pendidikan tidak lepas dari aktifitas membaca dan menulis. Pengetahuan baru didapatkan melalui membaca berbagai referensi. Kegiatan menulis pun membutuhkan aktifitas membaca, karena bahan yang ditulis tentunya adalah hasil dari membaca.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan terhadap segala sesuatu yang dialami, dirasakan, terjadi, teramati oleh sang penulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V, 2016) juga memuat definisi dari menulis yaitu melahirkan pikiran dan perasaan. Menulis merupakan komponen yang tak terpisahkan dari aktivitas membaca sebagai bagian dari literasi dasar yaitu literasi baca-tulis.

Ketrampilan membaca sudah seharusnya dibarengi dengan keterampilan menulis, karena merupakan langkah awal seseorang untuk

mengenal huruf, kata, dan bahasa. Membaca merupakan langkah untuk memampukan sesorang memahami fenomena yang tertuang dalam bacaan. Ketrampilan membaca juga akan mengantarkan seseorang pada banyak pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman membaca yang semakin intens tentu saja akan menambah wawasan dan pengetahuannya menjadi lebih luas. Dari informasi yang telah didapat melalui aktivitas membaca, seseorang akan menuangkan kembali informasi tersebut sesuai dengan gagasannya, nah kegiatan menuangkan gagasan inilah yang disebut dengan menulis. Jadi membaca dan menulis merupakan dua aspek yang menjadi satu dalam tahapan literasi dasar setiap individu.

Literasi menulis merupakan usaha dalam menjaga memori untuk terus ingat dan paham dengan informasi yang telah didapatkan, dan juga menjadikan individu mampu berpikir kritis, analitis, dan dinamis. Literasi menulis juga merupakan kegiatan positif yang dapat mengantarkan setiap indivudu memiliki kompetensi dalam berpikir yang kreatif dan inovatif (Yukaristia, 2019: 26).

Pendidik dan tenaga kependidikan yang rajin membaca dan menulis adalah orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam proses penjaminan mutu pendidikan, minimalnya penjaminan kompetensi dirinya sendiri. Dari peningkatan kualitas pribadi diharapkan akan berimbas pada peningkatan kualitas pendidikan secara umum (Apandi, 2020: 319).

1.1. Manfaat Literasi Menulis

Kemampuan menulis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, literasi menulis menjadi sarana untuk mengungkapkan ide-ide, memahami pelajaran secara lebih mendalam, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menulis juga mendorong kreativitas dan kemampuan berekspresi, yang sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu.

Di sisi lain, dalam kehidupan bermasyarakat, literasi menulis membantu individu menyampaikan pendapat, berkontribusi dalam diskusi publik, dan memperkuat interaksi sosial. Melalui kemampuan menulis, seseorang dapat mencatat, menyampaikan, dan mewariskan informasi, nilai, serta budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, literasi menulis tidak hanya mendukung komunikasi personal, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang lebih terpelajar, kritis, dan inovatif.

Mempelajari literasi tentu memberikan banyak sekali manfaat, terutama di tengah derasnya arus informasi di era digital saat ini. Berikut adalah beberapa keuntungan yang bisa kita peroleh dari belajar literasi: 1)Memperluas wawasan dan pengetahuan, 2)Memperkaya kosa kata, 3) Membuat otak bekerja lebih optimal, 4) Membantu berpikir kritis untuk membantu dalam mengambil keputusan, 4) Mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan, 5) Mengasah kemampuan menulis dan merangkai kata dengan lebih baik, 6) Melatih konsentrasi dan fokus, 7) Mengembangkan kemampuan verbal, 8) Meningkatkan kepekaan terhadap informasi yang ada di platform media

terutama digital, 9) Meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyusun kata (Bastin, 2022: 36).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat 1 yang berarti *"Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan,"*. Sumpah ini menegaskan bahwa menulis adalah bagian dari proses penyebaran ilmu dan kebenaran. Tulisan adalah cara untuk menyimpan dan mewariskan ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Allah SWT mengajarkan manusia melalui pena (tulisan), yang menjadi bukti pentingnya literasi dalam membangun peradaban. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada literasi, termasuk keterampilan menulis, sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mencatat informasi penting, dan menjaga keadilan dalam kehidupan manusia.

3. Pondok Pesantren Darunnajah

Definisi Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata sant (manusia baik) dengan suku kata ira (sukarela) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia "baik" (Nizar, 2013: 87), pendapat lain dikatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "Guru Mengaji". Ada juga yang berpendapat berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata

shastra yang berarti buku-buku suci, buku agama atau pengetahuan (Faridah, 2019: 149).

Secara terminologis, Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan strukturnya, berasal dari India. Sebelum Islam menyebar di Indonesia, sistem ini sudah umum digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan menyebar di Jawa, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Istilah pesantren, seperti juga istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, serta rangkang di Aceh, bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari India (Alfurqan, 2019: 49).

Namun bila dicermati waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq, yang berarti pesinggahan atau penginapan bagi para musafir (Faridah, 2019: 49).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat (Nizar, 2013: 91). Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajarannya, melainkan juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat (Nashihin, 2017: 37).

Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren berkaitan erat dengan latar belakang pendirian pesantren itu sendiri. Pada lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta ditetapkan rumusan tujuan pesantren yaitu:

1) Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2) Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3) Mendidik santri agar memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4) Mendidik santri agar menjadi tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

6) Mendidik santri agar membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa (Anwari, 2020: 12).

Sementara itu, menurut H.M. Arifin, terbentuknya pesantren memiliki dua tujuan, yaitu:

1) Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik aagar dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya dia mampu menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar.

2) Tujuan Khusus, yaitu untuk mempersiapkan para santri agar dapat menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat (Arifin, 1996: 240).

Berbarengan dengan perubahan tujuan pesantren, maka tujuan pendidikan pesantren pun juga mengalami perubahan. Adapun secara garis besar Jusuf Amir Feisal mengemukakan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut (Feisal, 1995: 183):

1) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.

2) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun mereka tidak sampai ke tingkat ulama, namun mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi; membina, dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif

Islami, walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus. Dengan perkataan lain, aspek praktisnyalah yang dipentingkan.

3) Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Sejalan dengan ini Husni Rahim, mengatakan pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fi al-din), sejak pesantren mengadopsi pendidikan berkelas (madrasah maupun sekolah) para santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan agama, tapi sekaligus akrab dengan pendidikan umum (Rahim, 2001: 158). Nurcholis Madjid memperkuatkan pula produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Munir, 2018: 15).

Dari beberapa definisi tujuan pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan pesantren yang utama adalah untuk memahami dan menguasai ajaran dan ilmu-ilmu Islam (tafaqquh fi aldin) untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim serta mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (al akhlakul karimah) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah). Di samping itu pesantren juga melakukan perubahan, transformasi atau reformasi dalam konteks pendidikan yaitu melengkapi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan profesional yang dibutuhkan

dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan masa depan. Pesantren dituntut untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

3.1. Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh yayasan darunnajah yang telah memiliki akta resmi. Seiring perjalanan waktu, Yayasan Darunnajah memiliki pengurus dan nama yang berbeda. Hal ini sebagai bentuk penyesuaian agar memudahkan dalam kepengurusan lembaga tersebut. Dalam sejarahnya, Yayasan Darunnajah didirikan dengan akta tanggal 22 september 1986, nomor 30, dengan notaris Yetty Taher, S.H. di Jakarta. Lembaga ini telah didaftarkan di kantor Pengadilan Negeri Jakarta Selatan tanggal 1 oktober 1986 nomor: 169/not/Hkm/1994/PN, Jakarta Selatan dan telah diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia tanggal 29 Agustus 1997 nomor 69 tambahan nomor 105 (Tim Penyusun Buletin Darunnajah Edisi 54 Tahun, 2015).

Diharapkan pondok pesantren dapat melahirkan ulama-ulama yang mendalam pengetahuannya tentang agama dan menjadi sumber rujukan bagi masyarakat. Ulama-ulama ini diharapkan mampu memberikan fatwa terkait persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masanya (Suharto, 2015: 92). Pondok Pesantren Darunnajah memiliki misi untuk mencetak kader umat yang kelak menjadi pemimpin agama dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam kehidupan berlandaskan Islam. (Amin, 2017: 7). Namun perlu dipahamkan bahwa pondok pesantren bukanlah tukang sihir, juga bukan tukang sulap yang dapat memandaikan orang secara tidak sewajarnya. Pondok pesantren adalah tempat pendidikan, siapa malas maka

akan tetap bodoh, dan siapa yang rajin maka ilmunya akan bertambah (Zarkasyi, 1939: 22).

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non pemerintah), berdiri di atas lahan 5 hektar yang diwakafkan oleh K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan didirikan Pondok Pesantren bersama dua orang; H. Qomaruzzaman dan Drs. K.H. Mahrus Amin pada tanggal 1 April 1974. Pesantren tersebut menggunakan sistem kurikulum yang terpadu, menyediakan pendidikan sistem berasrama 24 jam, pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara intensif serta pendidikan karakter untuk para santri (Amin, 2017: 9).

Pondok Pesantren Darunnajah lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya pikir santri, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi santri dalam seluruh hidupnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan sistem modern yang tidak kalah bagus dengan sekolah-sekolah umum, akan tetapi juga tidak meninggalkan unsur kepesantrenannya untuk membentuk karakter santrisantrinya. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah dan sederhana untuk membentuk karakter santri secara baik. Meskipun begitu, pesantren darunnajah mampu dan berhasil mendidik para santrinya dengan baik, hal ini terbukti dengan banyaknya alumni-alumni Pondok Pesantren Darunnajah yang telah berkiprah di masyarakat sebagai ulama, kyai, da'i, bergerak di bidang pemerintahan dan lain sebagainya (Susanto dkk, 2024: 171).

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terkait *Hidden Curriculum* maupun literasi telah banyak dilakukan baik dalam negeri maupun di luar negeri, akan tetapi setiap penelitian tersebut memiliki distingsi dan fokus penelitian masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam tesis ini peneliti menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan peneliti lakukan.

1. Tesis Poppy Novitasari (2017) yang berjudul ”Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung”. Berdasarkan tesis ini, ditemukan bahwasannya peran guru sebagai mentor, motivator, organisator, dan sebagai narasumber yang baik dalam penerapan kurikulum tersembunyi di MAN 1 Bandar Lampung telah membawa hasil yang baik. Karena semua guru berupaya memberikan pendidikan dengan menekankan transfer ilmu dan nilai. Penting untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional. Hal ini untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, yakni masyarakat yang beriman kepada Allah SWT, berkepribadian mulia, berakhlak baik, mandiri, maju, ulet, cerdas, kreatif, cakap, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Selain itu juga sadar akan sejarah dan dapat menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi pada masa depan. Penelitian ini membahas tentang peran guru pada penerapan kurikulum tersembunyi dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam pada

tingkat madrasah Aliyah (Novitasari, 2017). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang hidden curriculum, akan tetapi yang membedakan terletak pada variabelnya. Penelitian ini fokus pada pencapaian tujuan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada pembentukan karakter religius santri.

2. Tesis Ely Fitriani (2017) yang berjudul "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan karakter religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)". Tesis ini fokus pada pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa penerapan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Model Sorong dan SMA Muhammadiyah Al Amin Sorong beragam, baik dari aspek struktural (organisasi) maupun budaya (kultural). Yang mana implementasinya di dalam kelas meliputi: 1) tadarus, 2) pembimbingan, pembinaan serta pengawasan. 3) infaq, 4) literasi, 5) belajar bahasa arab. Sedangkan pelaksanaan di luar kelas meliputi: 1) Sholat Dhuha, 2) Sholat Dzuhur berjamaah, 3) Kajian, 4) Perayaan Hari Besar Islam, 5) Pondok Ramadhan, 6) Budaya hidup yang bersih, tertib dan disiplin, 7) Senyum, salaman, dan budaya saling menyapa, 8) Pembinaan rohani, 9) infaq, dan 10) seminar (Fitriani, 2017). Penelitian ini serupa dengan yang akan

peneliti lakukan, akan tetapi ada perbedaan pada tempat penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada pondok pesantren yang tentunya memiliki sistem pendidikan serta atmosfer yang berbeda dengan sekolah menengah non pesantren.

3. Tesis Nisaa Unzylayka dengan judul ”Implementasi Kurikulum Tersembunyi *(Hidden Curriculum)* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MI Ma’arif Nu Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri)”. Dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa dampak implementasi kurikulum tersembunyi untuk pembentukan karakter peserta didik di MI Ma’arif NU Insan Cendekia Kota Kediri dan SDIT Bina Insani Kab. Kediri yaitu bahwa, 1). karakter yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya akan menghasilkan prestasi baik akademik dan non akademik, 2). Kontribusi materi dan non materi akan didapat bila suatu lembaga dapat melakukannya secara menyeluruh dan berkesinambungan. Tesis ini fokus kepada pembahasan terkait penerapan hidden curriculum sebagai pembentukan karakter siswa pada sekolah tingkat MI (madrasah ibtidaiyah) dan SD (sekolah dasar) *(Penelitian Relevan 3 (Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di MI Ma’arif Nu Insan Cendekia Kota Kediri Dan SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri).Pdf, n.d.)*. Penelitian ini serupa dengan yang akan peneliti lakukan, akan tetapi letak perbedaannya yaitu

penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada character building (pembentukan karakter) aspek religius santri di pondok pesantren yang tentunya memiliki perbedaan suasana pendidikan dengan sekolah tingkat dasar.

4. Tesis Afiq Ihsanti (2015) "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Tersembunyi (*hidden curriculum*) di Mts Muhammadiyah Purwokerto". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di MTs Muhammadiyah Purwokerto, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MTs Muhammadiyah Purwokerto antara lain: *1) Rules* yaitu mengucapkan salam ketika berjumpa seseorang maupun memasuki ruang tertentu (UKS, Perpustakaan, ruang TU, ruang Guru, ruang kelas), figur tenaga pendidikan dan kependidikan yang bersahabat dan inspiratif, penataan lingkungan fisik sekolah. *2) Regulation* yaitu sholat Dzuhur, muroja'ah juz'amma dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, infaq, datang ke kelas tepat waktu, bersikap sopan santun dan menghargai warga sekolah, budaya bersih dan sehat, outing class. *3) Routines* yaitu Membaca doa, pembiasaan sholat Dhuha, sholat Jum'at berjama'ah, zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, Kegiatan senyum sapa salam di pagi hari (Ihsanti, 2015). Tesis ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam kurikulum tersembunyi pada sekolah

tingkat menengah. Penelitian ini sama sama membahas tentang hidden curriculum, akan tetapi penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada bagaimana pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren.

5. Tesis Anas Fauzi (2022) yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anas Fauzi dapat disimpulkan bahwa: 1) Hidden curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah terbukti menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius santri. Nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab secara implisit ditanamkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren. 2) Pembentukan karakter religius terjadi melalui keteladanan para ustaz dan ustazah, penguatan nilai-nilai dalam kegiatan harian, serta budaya pesantren yang mendukung kehidupan Islami. Hal ini mencakup praktik ibadah, kerja sama, dan sikap hormat kepada sesama. Lingkungan pesantren yang kondusif dan interaksi sosial antar-santri menciptakan pembelajaran informal yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius. Interaksi ini menguatkan pembiasaan baik yang menjadi bagian dari hidden curriculum. 3) Hidden curriculum mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap nilai-nilai religius secara perlahan namun signifikan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku santri, yang diharapkan terus berlanjut setelah

mereka meninggalkan pesantren. 4) Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi hidden curriculum dalam berbagai aspek kehidupan pesantren untuk memperkuat pembentukan karakter religius. Pendekatan ini juga dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini serupa dengan yang akan peneliti lakukan, akan tetapi letak perbedaannya yaitu penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada implementasi hidden curriculum terhadap peningkatan literasi menulis santri. Penelitian ini menekankan peran hidden curriculum dalam mengembangkan keterampilan akademik, khususnya kemampuan menulis, sebagai bagian dari tujuan pendidikan di pesantren.

6. Tesis Ahmad Awaludin (2022) yang berjudul "Analisis Implementasi Hidden Curriculum dalam Pengembangan Nilai-nilai Kepemimpinan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Awaludin, dapat disimpulkan bahwa 1) Hidden curriculum di Madrasah Aliyah Darunnajah terbukti efektif dalam mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan siswa. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kegiatan non-akademik seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan hidup disiplin. 2) Implementasi hidden curriculum dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, serta pengalaman langsung siswa dalam memimpin kegiatan. Hal

ini memberikan siswa peluang untuk belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas. 3) Budaya madrasah yang disiplin, religius, dan kolektif menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan mendukung terbentuknya nilai-nilai kepemimpinan secara alami. 4) Siswa yang terlibat dalam hidden curriculum menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memimpin dengan empati. Nilai-nilai ini membantu siswa menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang kuat. 5) Penelitian ini merekomendasikan agar hidden curriculum lebih dirancang secara strategis dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, staf, dan orang tua, untuk memperkuat pengembangan nilai kepemimpinan. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi hidden curriculum guna memastikan hasil yang maksimal. Penelitian ini serupa dengan yang akan peneliti lakukan, akan tetapi letak perbedaannya yaitu objek kajian yang akan peneliti lakukan adalah keterampilan menulis santri, meliputi kemampuan mengekspresikan ide, struktur tulisan, dan kepekaan literasi.

7. Jurnal Siti Marfu'ah, Abdul Saipon, M. Irfanuddik Kurniawan (2023) yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Santriwati di Pondok

Pesantren Darunnajah Cipining Bogor". Penelian ini membahas upaya peningkatan minat baca dan menulis di kalangan santriwati melalui gerakan literasi. Implementasi gerakan literasi di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor dilakukan oleh ustadzat melalui organisasi WARDAN (Warta Darunnajah). Faktor pendukung implementasi gerakan literasi meliputi adanya dukungan dari gerakan membaca dan kewajiban santri untuk berkunjung ke perpustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor efektif dalam meningkatkan minat baca dan menulis santriwati. Penelitian ini serupa dengan yang peneliti akan lakukan namun memiliki beberapa perbedaan, diantaranya dalam peneliatian ini Fokus pada *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, yaitu nilai-nilai, norma, atau kebiasaan yang diajarkan secara implisit dalam meningkatkan literasi menulis. yaitu kemampuan santri dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau pengalaman melalui tulisan. Penelitian ini juga menggunakan Menggunakan pendekatan implisit melalui *hidden curriculum*, yang mungkin mencakup kebiasaan harian, interaksi sosial, dan lingkungan pesantren sebagai media pembelajaran. Dari kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan setting latar. Yaitu Pondok Pesantren Darunnajah Cipining Bogor dan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

8. Jurnal Ika Fadhila Ratna Sari (2018) yang berjudul "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti". Penelitian ini menganalisis konsep dasar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana GLS dapat diterapkan secara efektif dalam upaya menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Salah satu kegiatan utama dalam GLS adalah pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca peserta didik, sehingga pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami konsep dasar literasi, yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis. GLS dipandang sebagai upaya partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk warga sekolah, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penerapan GLS dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain pendidikan, komunikasi, budaya, bahasa, kognitif, pertumbuhan pengetahuan, dan agama

Islam. Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar GLS sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, diharapkan tujuan penumbuhan budi pekerti melalui peningkatan literasi di sekolah dapat tercapai secara optimal. Jurnal ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya tujuan dari penelitian dalam jurnal tersebut Menumbuhkan budi pekerti melalui peningkatan literasi, yang merupakan salah satu tujuan GLS di tingkat nasional. Sedangkan tujuan dari penelitian yang akan peneliti lakukan untuk Mengembangkan kemampuan literasi menulis santri untuk mendukung pendidikan agama dan kecakapan hidup di pesantren. Kedua karya ini memiliki kesamaan dalam upaya meningkatkan literasi, tetapi berbeda dalam ruang lingkup, pendekatan, dan lingkungan tempat literasi diterapkan.

9. Jurnal Ananta Sa'i Wijaya, Bakhtiyar, Fahriyah yang berjudul "Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Plus Rahmat Kota Kediri". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa kelas 4 hingga 6. Informan penelitian terdiri dari guru, siswa, pustakawan, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak implementasi program literasi menulis, sekolah telah menerbitkan beberapa buku kumpulan cerpen karya siswa, seperti "Aquaman vs Santriman" pada tahun 2018 dan "Kecanduan Game Online" pada tahun 2019.

Program ini berhasil mendorong siswa untuk menghasilkan karya tulis yang mampu menarik minat pembaca. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini membahas upaya peningkatan literasi menulis, namun dalam konteks, metode, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan lingkungan pendidikan masing-masing.

2.3 Kerangka Konseptual

a. Hidden Curriculum sebagai Lingkungan dan Pengalaman Belajar Informal

Hidden curriculum mengacu pada nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi diperoleh melalui interaksi sosial, budaya institusi, dan praktik sehari-hari di lembaga pendidikan. Di pesantren, hidden curriculum seringkali lebih efektif dalam membentuk karakter santri karena interaksi intensif yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat holistik dan mendalam.

Dalam konteks literasi menulis, hidden curriculum memberikan lingkungan yang secara alami dapat mendorong santri untuk terlibat dalam praktik menulis. Sebagai contoh, santri yang secara rutin dilibatkan dalam kegiatan seperti membuat laporan kegiatan keagamaan, menulis ringkasan pengajian, atau menyusun catatan harian, tanpa sadar terlatih dalam keterampilan menulis. Kegiatan-kegiatan ini mungkin tidak terstruktur sebagai pelajaran menulis, namun mereka secara tidak langsung mengasah kemampuan literasi menulis santri.

Lebih lanjut, kehidupan di pondok pesantren yang penuh dengan kedisiplinan, interaksi dengan sesama santri, dan kegiatan keagamaan memberi banyak kesempatan bagi santri untuk belajar melalui pengamatan dan partisipasi. Melalui lingkungan yang penuh dengan tradisi, nilai-nilai keislaman, dan tugas-tugas sosial-keagamaan, santri terpapar dengan berbagai bentuk komunikasi tertulis yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

b. *Implementasi Hidden Curriculum melalui disiplin, etika, kerja sama, dan aktivitas di luar kelas*

Hidden curriculum di pesantren tidak hanya mencakup pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, etika, dan kerja sama. Nilai-nilai ini, meskipun tidak diajarkan sebagai mata pelajaran spesifik, memiliki dampak besar terhadap perkembangan literasi menulis santri. Berikut adalah beberapa contoh implementasi hidden curriculum yang relevan:

1. Disiplin: Kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban sehari-hari, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, atau mengikuti pengajian rutin, dapat membentuk pola perilaku yang terstruktur. Santri yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki kebiasaan yang sama dalam menulis, baik dalam hal penyelesaian tugas, waktu yang dialokasikan untuk menulis, maupun keteraturan dalam proses menulis itu sendiri.
2. Etika: Melalui hidden curriculum, santri juga diajarkan untuk menulis dengan etika yang baik, termasuk kejujuran, tidak melakukan

plagiarisme, serta menyampaikan pendapat dengan santun dan terstruktur. Hal ini penting dalam dunia akademis dan literasi menulis di mana kemampuan mengekspresikan pemikiran secara jujur dan terbuka menjadi bagian dari keterampilan menulis yang baik.

3. Kerja Sama: Di pondok pesantren, santri seringkali dilibatkan dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi atau tugas bersama. Pengalaman kerja sama ini mendorong santri untuk berbagi ide, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan belajar menulis dengan lebih baik melalui kontribusi bersama. Kolaborasi ini juga membantu santri saling memberi masukan terhadap tulisan satu sama lain, sehingga proses penulisan menjadi lebih kaya.
4. Aktivitas di Luar Kelas: Banyak kegiatan di luar kelas yang secara implisit mendukung pengembangan literasi menulis. Misalnya, santri mungkin diminta untuk membuat laporan kegiatan, menulis artikel untuk majalah pesantren, atau membuat catatan reflektif setelah mengikuti suatu kegiatan keagamaan atau sosial. Aktivitas ini memberikan mereka kesempatan untuk melatih keterampilan menulis dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

c. *Peran Hidden Curriculum dalam Menanamkan Kebiasaan Menulis*

Kebiasaan menulis adalah salah satu aspek penting dalam meningkatkan literasi menulis. Hidden curriculum di pondok pesantren berperan dalam menanamkan kebiasaan menulis melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa cara hidden curriculum mempengaruhi kebiasaan menulis santri:

1. Tugas Harian: Pondok pesantren seringkali mengharuskan santri untuk menulis refleksi atau catatan harian terkait pelajaran yang mereka dapatkan. Kebiasaan ini, meskipun mungkin tidak secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan literasi menulis, pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan keterampilan menulis santri. Tugas ini mengajarkan santri untuk berpikir secara kritis dan sistematis, lalu menuangkan pemikiran mereka ke dalam tulisan.
2. Kegiatan Keagamaan: Kegiatan seperti ceramah, khutbah, dan majelis ta'lim menyediakan konten yang berlimpah untuk dituliskan oleh santri. Setelah mendengar ceramah atau pengajian, santri sering kali diminta untuk meringkas atau menulis kesimpulan dari materi yang disampaikan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi ceramah tetapi juga melatih mereka untuk menyampaikan ide-ide tersebut dalam bentuk tulisan yang jelas dan terstruktur.
3. Interaksi Sehari-hari: Interaksi sehari-hari antara santri dan ustaz/ustazah, maupun sesama santri, juga mengandung elemen hidden curriculum. Misalnya, dalam diskusi kelompok atau kegiatan harian yang melibatkan kerja sama, santri belajar mengekspresikan pemikiran mereka secara lisan. Keterampilan ini kemudian mereka bawa ke dalam kemampuan menulis. Santri yang terbiasa berdiskusi dan menyampaikan ide secara verbal cenderung lebih mudah menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan.

b. Dampak *Hidden Curriculum* terhadap Literasi Menulis Santri

Implementasi hidden curriculum di pesantren secara langsung mempengaruhi perkembangan literasi menulis santri. Pengalaman belajar yang kaya dan lingkungan yang mendukung memberikan kesempatan bagi santri untuk terus mengasah keterampilan menulis mereka. Dampak-dampak yang dapat diamati meliputi:

1. Peningkatan Kemampuan Menyusun Ide: Hidden curriculum mendorong santri untuk berpikir kritis dan terstruktur, yang pada gilirannya tercermin dalam tulisan mereka. Santri belajar bagaimana mengorganisir ide, menghubungkan argumen, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang logis.
2. Pengembangan Gaya Penulisan: Karena sering terlibat dalam tugas menulis yang bersifat reflektif atau deskriptif, santri dapat mengembangkan gaya penulisan yang lebih kaya dan ekspresif. Mereka terbiasa untuk menulis tidak hanya sebagai tugas akademis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi pribadi.
3. Peningkatan Frekuensi Menulis: Dengan adanya hidden curriculum, santri sering terlibat dalam kegiatan menulis secara rutin. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri dalam menulis, serta mendorong santri untuk menulis lebih sering di luar tugas yang diwajibkan.

Diagram ini menggambarkan peran *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri di pondok pesantren

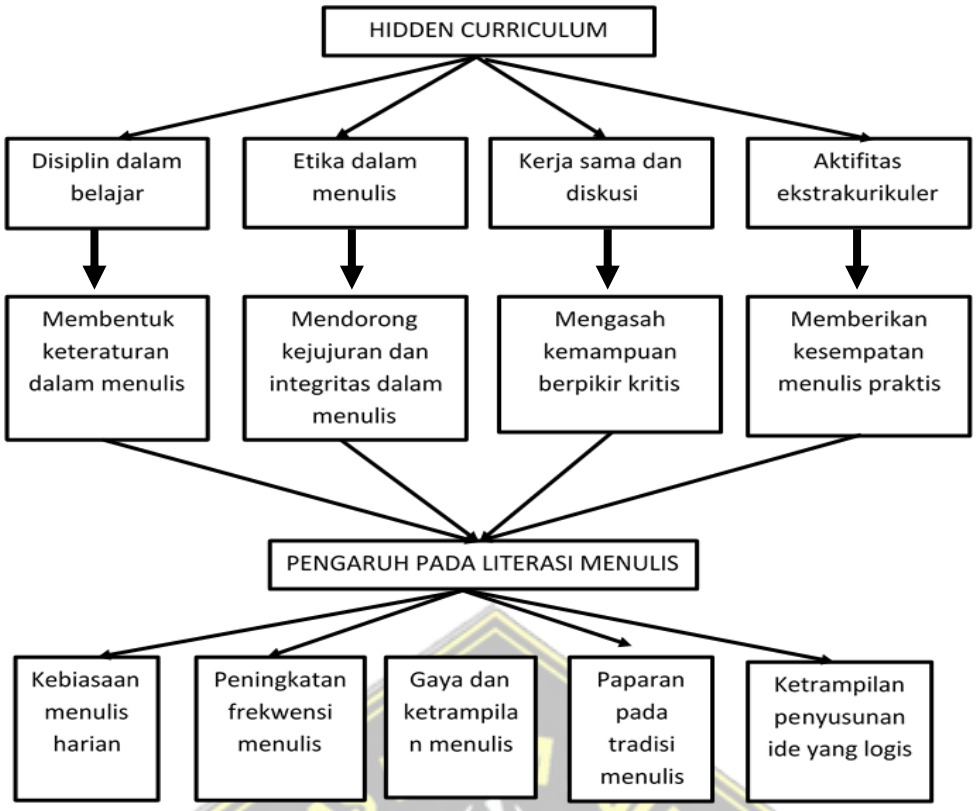

Gambar 1.3

Diagram peran *Hidden Curriculum*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi kasus atau masalah yang spesifik, yang bisa berupa persoalan nyata dan konkret. Masalah tersebut bisa berkaitan dengan individu, kelompok, lembaga, institusi, atau yang sejenisnya. Dalam studi kasus ini, peneliti mempelajari permasalahan yang sedang berlangsung secara faktual dan terkini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melibatkan berbagai informan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat terkait dengan permasalahan yang diteliti (John W. Craswel, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan praktik yang ada di lingkungan pesantren terkait kegiatan literasi menulis pada santri. Studi kasus dalam penelitian ini mencoba mendeskripsikan suatu kasus tentang *Implementasi Hidden Curriculum dalam Meningkatkan Literasi Menulis pada Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.*

a. Tempat dan Waktu Penelitan

1) Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, yang merupakan salah satu pesantren besar di Indonesia. Pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang mengkombinasikan kurikulum formal dengan kegiatan-kegiatan non-formal yang membentuk hidden curriculum.

Penelitian akan berfokus pada berbagai aktivitas santri di lingkungan pesantren, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang berhubungan dengan literasi menulis.

a. Alamat Pondok Pesantren Darunnajah: Jl. Ulujami Raya No. 86, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia.

b. Lingkungan Observasi: Ruang belajar formal, asrama santri, tempat kegiatan keagamaan (masjid), serta area kegiatan luar kelas seperti lapangan atau perpustakaan pesantren.

2) Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, dimulai dari Mei sampai Desember 2024. Waktu penelitian yang relatif panjang ini bertujuan agar peneliti bisa melakukan observasi yang mendalam dan memahami lebih baik bagaimana hidden curriculum diterapkan dalam keseharian santri dan bagaimana hal ini mempengaruhi literasi menulis mereka. Beberapa tahapan yang peneliti lakukan adalah:

a. Mei 2024: Persiapan penelitian, termasuk mengurus izin penelitian, menyusun instrumen penelitian, serta pengenalan awal terhadap subjek penelitian.

b. Oktober-November 2024: Pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen dari santri dan pihak pesantren.

c. Desember 2024: Analisis data awal dan penarikan kesimpulan sementara, dilanjutkan dengan member check dan verifikasi data.

b. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Implementasi Hidden Curriculum dalam meningkatkan literasi menulis santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bisa didapatkan secara akurat. Adapun subjek utama adalah Pimpinan, guru, santriwati kelas 6 TMI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

2) Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek yang ingin diteliti atau fenomena yang dikaji. Dalam konteks ini, objek penelitian meliputi:

a. ***Implementasi Hidden Curriculum***: Praktik tersembunyi yang dilakukan di luar kurikulum formal di Pesantren, termasuk nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan budaya Pesantren yang memengaruhi perkembangan literasi menulis santri.

b. Literasi Menulis Santri: Tingkat kemampuan santri dalam menulis, mencakup keterampilan dalam menyusun kalimat, paragraf, serta pemahaman terhadap struktur dan gaya tulisan yang baik. Peningkatan literasi ini diukur melalui indikator seperti kemampuan menulis esai, cerita, atau refleksi keagamaan.

c. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam wawancara tersebut, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait pandangan dan pengalaman santri secara mendalam tentang penerapan hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis.

2. Observasi.

   Observasi merupakan salah satu metode penting untuk memahami bagaimana proses tersebut terjadi di lapangan. Peneliti mengamati langsung kegiatan pembekalan atau pengarahan, pembimbingan, penulisan, dan juga penilaian dalam kegiatan literasi menulis. Dalam pembahasan ini peneliti fokus pada penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh santri kelas 6 TMI Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang relevan di pesantren (Saekan Muchith, 2024). Data dari dokumentasi dapat berupa: buku panduan penulisan karya tulis, laporan kegiatan atau agenda yang memuat program-program yang mendukung kemampuan menulis seperti bimbingan kelompok, dan hasil penilaian penulisan karya ilmiah santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

d. Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data atau validitas data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas. Pada tahap ini, ada dua metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber :

   Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan individu berbeda, dokumen, atau observasi.

b. Triangulasi Teknik :

   Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selanjutnya, peneliti akan mengambil dan menggali informasi dari subyek penelitian (pimpinan pesantren, direktur pendidikan, direktur pengasuhan, guru-guru dan santri) yang telah merencanakan, melaksanakan, bahkan mengevaluasi implementasi *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis pada santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen selama pelaksanaan penelitian, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian diatas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data, yaitu data yang berlebihan atau tidak relevan akan disaring, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi-informasi penting saja.
2. Penyajian data, yaitu data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu Peneliti mengidentifikasi tema, pola, atau hubungan antar-data untuk menarik kesimpulan. Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu perlu dilaksanakan verifikasi yang merupakan kegiatan pengulangan dengan tujuan pemantapan, penelusuran data dengan tepat. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan ketelitian, misalnya dengan berdiskusi, karena pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya agar simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

4.1.1. Profil Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Pesantren ini dikenal sebagai pondok pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama secara seimbang, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun ekstrakurikuler. Pondok Pesantren Darunnajah berada di bawah naungan Yayasan Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Hingga saat ini, yayasan tersebut telah mengelola 22 cabang pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Lampung, Banten, Tangerang, Bogor, tasik malaya, Bengkulu, Kalimantan Timur, Riau, Jakarta.

Pendidikan adalah program inti Pondok Pesantren Darunnajah yang tentu saja harus ditopang dan didukung dengan program-program lainnya. Pondok Pesantren Darunnajah menerapkan sistem pendidikan terpadu, dimana kekurangan sistem akan diisi dengan kelebihan sistem lainnya.

Pondok Pesantren Darunnajah berkomitmen mencetak individu yang *muttafaqih fiddin* sebagai calon pemimpin umat dan bangsa. Pesantren ini berupaya mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah

Islamiyah, serta kebebasan berpikir dan bertindak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Semua ini diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah tentunya mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan dan pedoman dalam menentukan arah kebijakan, tujuan pendidikan, serta langkah strategis untuk mencetak generasi unggul dalam ilmu agama, pengetahuan umum, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi bagi umat dan bangsa. Visi berfungsi sebagai gambaran tentang proyeksi masa depan berupa pandangan, harapan, cita-cita dan keinginan Pondok Pesantren Darunnajah yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang.

Visi Pondok Pesantren Darunnajah yaitu:

1. mencetak manusia yang *muttafaqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.
2. Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang ber*tafaqih fiddin*, para ulama *zuama* dan *aghniya,* cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

Misi Pondok Pesantren Darunnajah yaitu:

1. Mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet,

mandiri, mampu bersaing, kritis, problem solver, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang.

2. Merintis dan memelopori berdirinya Pondok Pesantren di seluruh Indonesia sebagai lembaga sosial keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah (Amin, 2017: 7).

b. Pola Dasar Pendidikan

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menerapkan model pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang terangkum dalam konsep panca jiwa. Panca Jiwa merupakan pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya. Konsep ini menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian para santri. Setiap elemen dirancang dengan tujuan khusus untuk menciptakan santri yang seimbang dalam pemahaman intelektual sekaligus memiliki kedalaman spiritual.

Panca jiwa pondok pesantren Darunnajah meliputi:

1. Jiwa keikhlasan
2. Jiwa kesederhanaan
3. Jiwa kemandirian
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah
5. Jiwa bebas merdeka

Secara keseluruhan, penerapan konsep Panca Jiwa di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam aspek

moral dan spiritual. Konsep ini diperkuat dengan Panca Bina, yaitu sebuah pendekatan dan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidupyang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari.

Panca Bina Pondok Pesantren Darunnajah:

1. Bertakwa kepada Allah SWT
2. Berakhlak mulia
3. Berbadan sehat
4. Berwawasan luas
5. Kreatif dan terampil

Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Darunnajah berharap para santri dapat memiliki keterampilan hidup, kemandirian, dan integritas tinggi sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan karena konsep ini menjadi pijakan utama dalam menciptakan santri yang unggul dan seimbang di berbagai aspek kehidupan

Selanjutnya, Panca Dharma adalah bakti santri sebagai Makhluk Allah, anggota masyarakat dan warga negara, sehingga keberadaannya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya.

Panca Dharma Pondok Pesantren Darunnajah:

1. Ibadah
2. Ilmu yang berguna di masyarakah

3. Kader Umat
4. Dakwah Islamiyah
5. Cinta tanah air dan berwawasan nusantara

Berikutnya, Panca Jangka merupakan konsep yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta untuk mendukung pencapaian visi jangka panjang dalam pengembangan pendidikan santri. Konsep ini mencakup lima tujuan utama yang dirancang guna membekali santri menjadi individu yang unggul dalam aspek intelektual, moral, dan sosial. Melalui penerapan Panca Jangka, Pondok Pesantren Darunnajah berkomitmen menghasilkan lulusan yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Lulusan ini diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan keunggulan pribadi dan karakter yang kokoh.

Panca Jangka Pondok Pesantren Darunnajah:

1. Peningkatan mutu pendidikan
2. Pembangunan dan perawatan infrastruktur
3. Penggalian dan pengembangan dana
4. Pengkaderan dan penempatan
5. Pengembangan masyarakat

4.1.2. Lokasi Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah berlokasi di Jalan Ulujami Raya Nomor 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Pondok Pesantren Darunnajah berada di kawasan Ibu Kota dengan akses jalan yang mudah, transportasi yang

memadai, dan kedekatannya dengan jalur Jakarta Outer Ring Road (JORR). Letak pondok pesantren ini sekitar 900 meter ke arah utara dari Jalan Ciledug Raya yang menghubungkan wilayah Kebayoran Lama dan Ciledug, Tangerang. Posisi ini sangat strategis dan memudahkan siapa saja yang ingin mengunjungi tempat ini.

4.1.3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah bermula pada tahun 1942 ketika K.H. Abdul Manaf Mukhayyar mendirikan *Madrasah Al-Islamiyah* di kawasan Petunduhan Palmerah. Namun, pada tahun 1959, tanah tempat berdirinya madrasah tersebut harus digusur untuk pembangunan kompleks Olah Raga Senayan, yang dikenal kini sebagai pusat olahraga di Jakarta. Untuk meneruskan visi pendidikan, K.H. Abdul Manaf mencari lokasi baru di Ulujami. Pada tahun 1960, Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMI) didirikan untuk mewujudkan pesantren di atas tanah wakaf tersebut, yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Darunnajah. Pada periode ini (1942-1960) sisebut sebagai periode cikal bakal (Manaf, 2016: 51)

Setelah periode cikal bakal, muncullah periode rintisan yaitu tahun 1961-1973. Pada tahun 1961, K.H. Abdul Manaf mendirikan sebuah bangunan madrasah dengan enam ruang kelas di tanah wakaf yang sudah disiapkan. Dukungan datang dari H. Kamaruzzaman, yang saat itu sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Untuk mengelola pendidikan, Ust. Mahrus Amin, alumnus KMI Gontor, diundang untuk

bergabung dan mulai menetap di Jakarta pada 2 Februari 1961. Meski mengalami banyak tantangan, pendidikan tetap dijalankan di Petukangan bersama tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pada 1 Agustus 1961, Ust. Mahrus Amin membuka Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah dengan 75 siswa, diikuti dengan pendirian Tsanawiyah dan TK Darunnajah pada 1964 (Manaf, 2016: 52).

Pada 1 April 1974, dimulailah penataan, Pondok Pesantren Darunnajah mulai beroperasi di Ulujami dengan tiga santri pertama. Pada tahun 1976, Madrasah Tsanawiyah Petukangan dipindahkan dan dibuka kembali di Ulujami. Selama periode ini, banyak pembangunan dilakukan, termasuk masjid dan asrama untuk santri. Semua kegiatan pembangunan mengikuti rencana yang disusun oleh Ir. Ery Chayadipura, dan santri dilibatkan dalam pekerjaan tersebut. Selain itu, Pondok Pesantren Darunnajah juga mulai memperkenalkan program-program pendidikan tambahan seperti Lembaga Ilmu Al-Qur'an, Lembaga Bahasa, dan Lembaga Da'wah serta Pengembangan Masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Periode ini (1974-1987) bisa dikatakan sebagai periode pembinaan dan penataan.

Selanjutnya periode ekspansi/pengembangan (1987-1993). Pada periode ini, Pondok Pesantren Darunnajah mulai mengembangkan misinya untuk mencetak generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama, tetapi juga berdaya saing di bidang pendidikan umum. Selain itu, pondok pesantren ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan

bagi anak-anak yang kurang mampu dan bercita-cita membangun seratus Pondok Pesantren Modern di seluruh Indonesia.

Dengan bertambahnya usia, Pondok Pesantren Darunnajah berusaha memperbaiki dan meremajakan struktur organisasinya untuk menjadi lembaga pendidikan yang lebih baik. Pada 7 Oktober 1994, K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dan para wakif lainnya mewakafkan tanah seluas 70 hektar di Cipining, Bogor, dengan tujuan mendirikan lembaga yang lebih besar. Proses tersebut dihadiri oleh para ulama dan tokoh masyarakat sebagai saksi, sekaligus merupakan bagian dari komitmen Yayasan Darunnajah untuk terus memperkuat pengelolaan dan perkembangan pesantren di masa depan (Manaf, 2016: 54).

4.1.4. Kurikulum Pondok Pesantren Darunnajah

Pada dasarnya, sistem pendidikan utama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darunnajah (pusat dan cabang) adalah Tarbiyatul Muallimin/at Al-Islamiyah (TMI). TMI yang identik dan diadopsi dari sistem Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI), sistem pendidikan yang didesain oleh Pondok Modern Gontor sebagai pelopor pesantren modern (Qodir, 2022: 45)

Sistem pendidikan ini telah diakui luas kualitasnya oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Tak sedikit tokoh-tokoh alumni yang lahir dari sistem pendidikan muallimin ala Gontor ini. Kompetensi yang didapat di pondok ini mampu membekali mereka untuk

melanjutkan studi mereka di berbagai perguruan tinggi baik di dalam dan di luar negeri. (Haris, 2022: 211)

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mensinergikan sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) dengan program Departemen Pendidikan Nasional seperti SMP-SMA, SMK, dan lain sebagian menggabungkannya dengan program Kementerian Agama, seperti Madrasah Tsanawiyah-Aliyah. Tetapi, kekhasan sistem *Muallimin* menjadi sistem inti yang dijalankan oleh pondok pesantren Darunnajah. Salah satu alasan utama terkait kenapa Pondok Pesantren Darunnajah menggabungkan sistem Muallimin (KMI/TMI) dengan sistem Depag atau Diknas adalah karena minimnya pengakuan Yuridis Formal akan eksistensi sistem Muallimin ini dari pihak Pemerintah/Negara (Arief, 2018: 10).

Memang, meskipun kualitas hasil pendidikan sistem Muallimin ini sejatinya telah mendapat kepercayaan masyarakat luas baik di Indonesia bahkan dunia telah lama didapat, namun pengakuan resmi oleh Negara di dalam tataran yuridis formal bisa dibilang sangat terlambat. Jejak rekam pengakuan secara yuridis terkait legalitas formal oleh Pemerintah RI baru dimulai sejak era reformasi pembangunan tahun 1998 dimulai saat Departemen Agama dipimpin oleh Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar. Bertahap setelah itu, pondok pesantren diwadahi dalam UU Sisdiknas 2003. Khusus untuk sistem KMI (Muallimin) saat ini sudah disamakan legalitasnya dengan pendidikan menengah lain di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Peraturan

Menteri Agama (PMA) No. 18 Tahun 2014 tentang Pesantren Muadalah. Dengan peraturan Menteri Agama ini, pesantren dengan sistem Muallimin ini disamakan status dan hak-haknya dengan sekolah formal lain yang ada dalam sistem pendidikan nasional (Arief, 2018: 13).

Banyak temuan-temuan dalam konsep Pendidikan modern yang beberapa tahun belakangan baru muncul dan diperkenalkan ke masyarakat luas, ternyata sudah sejak awal dipraktikkan dalam sistem di pesantren. seperti halnya konsep dan istilah *direct method, softskills, hardskills, character building, micro teaching*, dan lain sebagainya yang baru dikenal oleh masyarakat luas dan dunia pendidikan belakangan ini. Namun bagi pesantren umumnya dan terkhusus Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta konsep ini sudah lama diterapkan, bukan lagi sekedar konsep dan teori tetapi sudah sejak awal dipraktekkan dalam sistem pendidikan. Selain tersebut di atas, konsep dan metode Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta antara lain: *Multiple Intelegences* (berbagai jenis kecerdasan) yang dirumuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, *Seven Habits of Highly Effective People* (tujuh kebiasaan berefektifitas tinggi) ole Stephen R. Covey pada tahun 1989, HOTS (*High Order Thingking Skills)* pada Bloom's Taxonomi yang dirumuskan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan direrevisi dari Lorin W Anderson & David R. Krathwohl pada tahun 2001 (Arief, 2022: 29).

Sebuah keunikan dan juga bisa dikatakan sebagai keunggulan, jika sebuah kurikulum yang tidak tertulis di dalam sebuah buku tetapi diselipkan dengan sengaja oleh lembaga dalam bentuk pola dan bisa dirasakan dalam bentuk proses maupun hasilnya. Dalam buku yang berjudul "Unfolding the Hidden Curriculum" yang ditulis oleh K.H. Hadiyanto Arief, SH, MBs. yaitu pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, beliau menyampaikan bahwa keunggulan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darunnajah antara lain: (1) Metode pembelajaran, (2) Optimalisasi keterampilan berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta, (3) Pembangunan karakIntegrasi tripusat pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat, (4) Tiga target keterampilan, yaitu aspek keilmuan (knowledge), keterampilan teknis (hardskills), dan keterampilan jiea (softskills), (5) Desain kurikulum akademik yang disusun berjenjang bertahap sebagai sebuah kesatuan, (6) Pembangunan karakter dan latihan kepemimpinan, (7) Pendidikan entrepreneurship (kewirausahaan), (8) Pendidikan holistik berbasis minat dan bakat, (9) Teacher Centered Learning (TCL) versus Student Centered Learning (SCL) di pesantren.

Menurut pendapat peneliti, jika kita membahas tentang literasi menulis melalui hidden curriculum, pesantren Darunnajah Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan hal tersebut, terbukti dari rutinitas santri dalam kegiatan sehari-hari,

bahkan dimulai sejak di tingkat awal saat santri diwajibkan menulis tulisan atau mengarang menggunakan bahasa indonesia, bahasa arab, ataupun bahasa inggris seperti menulis insya' yaumi, daily composition, dan lain sebagainya. Dan di tingkat atas, salah satu kewajiban akhir santri sebagai syarat kelulusan yaitu menulis karya ilmiah.

4.1 Penyajian dan analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode utama pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, wakil direktur pengasuhan santri putri, staf perpustakaan, serta beberapa siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fasilitas sekolah dan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Sementara itu, studi dokumentasi diperoleh melalui bagian tata usaha, situs web sekolah, akun media sosial seperti Facebook dan Instagram, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada kegiatan yang disusun secara sistematis dan terencana seperti kegiatan yang tertulis dalam program sekolah, serta kegiatan yang tidak direncanakan seperti kegiatan yang bersifat langsung dan spontan baik kegiatan rutinitas di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada penelitian ini peneliti memiliki 3 (tiga) rumusan masalah yang berkaitan dengan implementasi hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, adapaun rumusan masalah tersebut adalah: 1) Bagaimana implementasi *hidden curriculum* di

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mendukung peningkatan literasi menulis santri?, 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, 3) Apa strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1) Implementasi *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mendukung peningkatan literasi menulis santri.

   Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merancang semua program kegiatan bagi santrinya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan Tiga target keterampilan, yaitu aspek keilmuan *(knowledge)*, keterampilan teknis *(hardskills)*, dan keterampilan jiwa *(softskills)*. Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan teknis *(hardskill)* yang ditanamkan untuk para santri sedini mungking, karena keterampilan tersebut memiliki banyak manfaat untuk perkembangan diri maupun profesional.

   Perencanaan implementasi hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan dengan merancang berbagai program yang mengintegrasikan keterampilan menulis ke dalam aktivitas harian santri. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah menanamkan budaya literasi menulis sebagai bagian dari keterampilan santri dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islami. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kegiatan yang mendukung literasi menulis dipetakan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, termasuk program insya' yaumi, daily composition, penulisan karya ilmiah, dan penerbitan buletin. Selain itu, strategi keterlibatan pengasuh dan pembimbing juga disusun agar

mereka dapat membimbing dan memotivasi santri untuk aktif menulis. Tidak kalah penting, pengadaan sarana dan prasarana seperti buku catatan, majalah dinding, serta platform digital turut dilakukan guna menunjang aktivitas literasi. Dalam prosesnya, literasi menulis diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami, seperti pentingnya menulis dalam Al-Qur'an dan hadis.

Pelaksanaan hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis diterapkan melalui berbagai kegiatan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam kegiatan harian, santri diwajibkan menulis karangan harian dalam bahasa Indonesia, Arab, atau Inggris melalui program insya' yaumi dan daily composition. Selain itu, santri juga didorong untuk mencatat poin-poin penting dari khutbatul arsy, kajian kitab kuning, dan ceramah agama. Pada tingkat mingguan dan bulanan, santri berpartisipasi dalam pembuatan majalah dinding dan buletin santri dengan menulis artikel, puisi, serta berita. Mereka juga mengikuti forum diskusi dan debat ilmiah yang mengharuskan mereka merangkum serta menyusun gagasan tertulis sebelum berdiskusi. Pada kegiatan tahunan, santri diberikan tugas karya tulis tahunan seperti autobiografi, resensi buku, dan makalah ilmiah, serta berpartisipasi dalam lomba menulis kreatif untuk menumbuhkan motivasi dan daya saing dalam literasi.

Sepanjang pelaksanaan program ini, pengasuh dan pembimbing berperan aktif dalam memberikan arahan, bimbingan, serta menjadi teladan dalam kebiasaan menulis. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga didorong, di mana santri diajak untuk menulis di platform digital sebagai bagian dari dakwah modern.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas hidden curriculum dalam meningkatkan literasi menulis santri melalui berbagai metode. Karya santri dinilai berdasarkan struktur, kreativitas, dan orisinalitas, sementara pengasuh memberikan umpan balik berupa koreksi dan masukan terhadap tulisan santri untuk perbaikan lebih lanjut. Santri juga diarahkan untuk mengevaluasi perkembangan literasi mereka melalui jurnal reflektif. Untuk mengukur dampak program, indikator seperti peningkatan kualitas karya, partisipasi dalam lomba menulis, serta keterlibatan dalam media pesantren digunakan sebagai tolok ukur. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, program akan disempurnakan dan diperbaiki secara berkala agar peningkatan literasi menulis dapat berkelanjutan.

K.H. Hadiyanto Arief, S.H., M.Bs., Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, menjelaskan bahwa konsep *hidden curriculum* merujuk pada kurikulum yang tidak tercantum dalam kurikulum formal, seperti buku ajar. Dalam dunia pendidikan, kurikulum terbagi menjadi tiga kategori utama: *intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum.*

Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, implementasi *hidden curriculum* menjadi lebih dominan. Istilah *hidden* berarti tersembunyi, tidak terlihat dalam struktur formal seperti Kurikulum K-13, Kurikulum 2006, atau bentuk kurikulum lainnya. Sebaliknya, *hidden curriculum* lebih mengacu pada pola-pola yang tidak langsung terlihat. Oleh karena sifatnya yang tersembunyi, kurikulum ini memang cenderung sulit dikenali.

Konsep *hidden curriculum* sebenarnya berakar dari tradisi pesantren yang mengacu pada pendidikan Islam ala Rasulullah. Konsep ini tidak selalu dapat dituangkan secara eksplisit dalam pembelajaran di kelas saja. Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas dibandingkan pengajaran formal seperti yang dikenal di sekolah-sekolah umum saat ini. Inilah yang menjadi pembeda utama.

Pembentukan karakter, adab, dan akhlak, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang, tidak dapat sepenuhnya diajarkan hanya melalui buku teks atau pengajaran di kelas. Oleh karena itu, terdapat proses pembelajaran lain yang tersembunyi dalam pola-pola kehidupan sehari-hari, pola kerja sama, dan pola interaksi yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Proses inilah yang menjadi inti dari *hidden curriculum* di pesantren.

Salah satu contoh *hidden curriculum* adalah pendidikan toleransi. Pendidikan ini tidak diajarkan secara langsung di kelas melalui definisi, teori, atau langkah-langkah praktis, tetapi diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, para santri diberi kesempatan untuk tinggal bersama teman-teman dengan karakter, kebiasaan, dan latar belakang yang berbeda, sering kali dalam satu kamar yang dihuni oleh beberapa orang. Dalam situasi ini, santri secara alami belajar bagaimana membangun toleransi, mengenali perbedaan, dan hidup harmonis bersama orang lain yang sebelumnya tidak mereka kenal.

Contoh lain dari *hidden curriculum* adalah pendidikan kepemimpinan. Pendidikan ini tidak diajarkan melalui buku teks atau pelajaran formal di kelas, tetapi diterapkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari dan organisasi. Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, misalnya, pendidikan kepemimpinan dirancang melalui pembagian peran sesuai jenjang kelas. Santri kelas 1 hingga 3 berkesempatan menjadi ketua kelas, ketua kegiatan ekstrakurikuler, dan posisi serupa. Santri kelas 4 bertugas sebagai mudabir atau pengurus rayon, sedangkan kelas 5 diberikan tanggung jawab yang lebih besar sebagai pengurus OSDN (Organisasi Santri Darunnajah).

Semua ini sengaja dirancang untuk memberikan sebanyak mungkin pengalaman memimpin kepada santri. Meskipun dikelola secara mandiri, santri tetap mendapatkan bimbingan, arahan, dan evaluasi dari para pembimbing. Dengan demikian, pendidikan toleransi dan kepemimpinan menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yang diterapkan di setiap aktivitas dan seluruh aspek kehidupan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Terkait literasi, *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mencakup program-program dan aspek-aspek yang dirancang untuk mendorong literasi santri sejak mereka pertama kali masuk ke pondok. Salah satu contohnya adalah kegiatan *khutbatul arsy*. Dalam kegiatan ini, para kyai memberikan pengarahan, dan seluruh santri diwajibkan membawa buku catatan untuk mencatat inti sari, mahfudzat, dan poin-poin penting lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi tetapi juga

membiasakan santri untuk menghormati proses pencarian ilmu, sebagaimana pepatah mengatakan, الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ (*ilmu adalah buruan, dan tulisan adalah pengikatnya*). Santri diajarkan untuk menghargai ilmu, mencarinya dengan sungguh-sungguh, dan mengikatnya dengan tulisan.

Pada tingkat lanjutan, santri dibiasakan untuk membuat *insya' yaumi* dan *daily composition* sebagai bagian dari latihan menulis. Dalam 2-3 tahun terakhir, program literasi ini semakin dikembangkan melalui penulisan karya ilmiah seperti autobiografi, resensi buku, dan makalah (paper). Program ini menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan literasi menulis santri.

Keterlibatan pengasuh dalam meningkatkan literasi menulis terlihat dari peran mereka dalam merancang dan mendesain seluruh kegiatan tersebut. Dengan demikian, literasi menulis menjadi bagian penting dari pembelajaran yang terintegrasi dalam hidden curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Nilai-nilai khusus yang terkandung dalam *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam meningkatkan literasi menulis mencerminkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti:

1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

Ayat ini terdapat dalam Surat Al-'Alaq (96): 1-5.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," ayat tersebut menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam memperoleh ilmu.

2) نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ

Surah Al-Qalam [68]:1 *"Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan."*

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya tulisan dalam menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

3) يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Surat Al-Mujadilah (58): 11 *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini menjadi motivasi bagi santri untuk terus meningkatkan ilmu mereka, termasuk dalam bidang literasi.

Nilai kedua adalah membangun pola pikir modern yang relevan dengan era digital. Literasi menulis diintegrasikan dengan persiapan santri untuk berdakwah, di mana kemampuan menulis menjadi keterampilan yang sangat penting. Dakwah tidak lagi hanya terbatas pada metode konvensional tetapi berkembang melalui berbagai media, seperti media sosial, platform digital, hingga status di Facebook, Instagram, atau lainnya. Dalam konteks ini,

literasi menulis menjadi fondasi untuk menyampaikan pesan dakwah dengan efektif.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darunnajah sangat mendorong santri untuk terbiasa dengan berbagai bentuk literasi, baik yang tradisional maupun digital. Dengan pembekalan ini, diharapkan para santri siap menjadi dai yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah yang efektif.

Sedangkan pendapat Makhtum bahwa Konsep *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta diterapkan melalui pembiasaan, pengalaman, interaksi sosial, dan keteladanan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang secara tidak langsung mendidik santri untuk memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, kedisiplinan, dan nilai-nilai Islami tanpa melalui instruksi formal.

Hidden curriculum menjadi bagian integral dalam membentuk karakter santri sebagai individu yang berintegritas dan memiliki kepribadian Islami. Berikut contoh kegiatan atau program Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang termasuk dalam hidden curriculum yang mendukung pengembangan literasi menulis santri, diantaranya: 1) Pembuatan *I'dad* (*Darsul masa'*/Pelajaran sore, pramuka, *muhadharah, mufrodat, muhadatsah, amaliyah tadris*, khutbah Jum'at, dll). 2) Penulisan *Daily Composition, Insya' Yaumi*. 3) Tugas Karya Tulis Tahunan (*Autobiography*, Resensi Buku, Karya Ilmiah). 4) Pembiasaan Menulis Cerpen, Puisi, kisah inspiratif yang sering dilakukan dalam lomba atau program motivasi di pesantren. 5) Penerbitan Majalah Dinding, pembuatan poster kegiatan, Buletin Santri,

menulis laporan kegiatan, artikel, berita, atau laporan kegiatan yang mendukung kemampuan literasi menulis. 6) *Fathul Kutub* (Kajian kitab kuning atau buku pelajaran, melatih keterampilan merangkum dan menyusun informasi dengan baik). 7) Diskusi dan Forum Santri (diskusi ilmiah, *Darunnajah Circle*). Kegiatan ini melatih santri untuk merangkum ide secara tertulis dengan jelas dan sistematis.

Keterlibatan pembimbing dan pengasuh dalam *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta bersifat holistik. Mereka berperan sebagai panutan, fasilitator, motivator, dan pendamping bagi santri dalam membentuk karakter Islami, keterampilan sosial, dan kemampuan literasi. Melalui pendekatan yang konsisten, nilai-nilai hidden curriculum terserap secara alami oleh santri, membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Diantara nilai-nilai khusus yang ditanamkan melalui *hidden curriculum* untuk mendorong keterampilan literasi menulis, yaitu: 1) **Kedisiplinan**, Santri diajarkan untuk mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tulisan tepat waktu, dan konsisten dalam menyusun karya tulis. 2) **Kreativitas**, *Hidden curriculum* memotivasi santri untuk berpikir *out-of-the-box* melalui kegiatan seperti menulis cerita pendek, puisi, atau artikel inspiratif. 3) **Tanggung Jawab**, Melalui tugas menulis, santri belajar bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka sendiri. 4) **Kejujuran**, Dalam kegiatan menulis, santri diajarkan untuk menghindari plagiarisme dan menciptakan karya orisinal. 5) **Rasa Ingin Tahu**, Rasa ingin tahu mendorong mereka untuk membaca lebih banyak sumber, yang berkontribusi pada tulisan yang

lebih kaya dan berbobot. 6) **Kerja Sama**, Dalam kegiatan kelompok seperti diskusi atau proyek menulis bersama, santri belajar untuk bekerja sama dengan orang lain. 7) **Penghargaan terhadap Bahasa**, Santri dilatih untuk mencintai bahasa, baik bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris, sebagai alat komunikasi yang efektif. Mereka belajar menggunakan bahasa secara tepat, baik dalam konteks formal maupun kreatif. 8) **Kepekaan Sosial** *Hidden curriculum* sering mendorong santri untuk menulis tentang isu-isu sosial, keagamaan, atau lingkungan. Kepekaan ini membentuk kemampuan santri untuk berpikir kritis dan menyampaikan ide mereka secara tertulis dengan empati dan wawasan yang mendalam.

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta berhasil mengintegrasikan literasi menulis ke dalam aktivitas sehari-hari santri melalui pendekatan yang alami dan tidak terikat pada kurikulum formal. Dengan memanfaatkan kegiatan seperti penulisan jurnal, diskusi kelompok, penerbitan buletin, lomba menulis, mmaupun program muhadharah, pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran literasi. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis santri secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kreativitas, dan kepekaan sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa literasi menulis dapat ditanamkan dengan efektif melalui pengalaman sehari-hari, membentuk santri yang tidak hanya terampil menulis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Muchtar Ghozali selaku Direktur Pengasuhan Santri Darunnajah juga mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah

diterapkan melalui berbagai nilai, kebiasaan, dan interaksi yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter santri. Melalui penerapan disiplin, etos kerja yang tinggi, dan pembiasaan ibadah yang rutin, santri diarahkan untuk membentuk sikap mandiri, bertanggung jawab, serta beradab dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti menulis *insya yaumi* (karangan harian), pembuatan mading (majalah dinding), penyusunan buletin mingguan, serta tradisi menulis khutbah, ceramah, dan refleksi harian dalam bentuk jurnal merupakan contoh konkret dari program *hidden curriculum* yang mendukung literasi menulis santri. Bahkan, ada santri yang menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau surat tertentu sebagai bentuk konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan, yang menjadikan tulisan sebagai sarana pembelajaran dan introspeksi diri.

Para pembimbing dan pengasuh pondok secara aktif memberikan arah, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif terhadap hasil karya santri. Mereka juga menjadi teladan dalam menunjukkan disiplin dalam menulis dan berbicara di berbagai kesempatan, menginspirasi santri untuk terus berkembang dalam keterampilan literasi mereka. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui *hidden curriculum* ini meliputi kedisiplinan, ketekunan, rasa tanggung jawab, kecintaan pada ilmu, serta kejujuran dalam menyampaikan ide dan pendapat.

Literasi menulis di Pondok Pesantren Darunnajah diintegrasikan melalui berbagai kegiatan rutin seperti menulis insya yaumi, lomba menulis kreatif, kontribusi tulisan untuk mading, serta pembuatan laporan kegiatan

harian atau mingguan yang wajib dilakukan oleh setiap santri. Selain itu, santri juga terbiasa untuk mencatat dalam setiap pertemuan atau rapat mingguan pengurus OSDN (Organisasi Satri Darunnajah), Koordinator, dan Mudabbir (pengurus asrama), yang semakin memperkuat kebiasaan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Semua ini membentuk ekosistem literasi yang tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai Islami yang mendalam pada diri santri.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi menulis santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Faktor internal santri yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis meliputi berbagai aspek personal yang saling berkaitan. Minat terhadap menulis menjadi salah satu pendorong utama, karena santri yang memiliki ketertarikan pada dunia tulis-menulis cenderung lebih termotivasi untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka. Bakat dalam menulis juga berperan penting, meskipun perlu diasah agar menjadi lebih optimal. Selain itu, motivasi pribadi menjadi faktor krusial, karena dorongan dari dalam diri dapat membuat santri lebih konsisten dalam menulis, meskipun menghadapi kesulitan. Kepercayaan diri turut memengaruhi, karena santri yang percaya pada kemampuan dirinya akan lebih berani mengeksplorasi ide-ide baru. Kemampuan berbahasa yang baik menjadi dasar bagi santri untuk menyusun tulisan yang jelas dan terstruktur. Pengalaman dan kebiasaan menulis juga sangat penting, karena latihan yang rutin dapat meningkatkan kualitas tulisan. Kecerdasan emosional

memainkan peran dalam memahami emosi dan mengomunikasikannya melalui tulisan, sedangkan daya imajinasi dan kreativitas memungkinkan santri untuk menciptakan karya yang unik dan menarik. Semua faktor ini, bila digabungkan dan dikelola dengan baik, dapat mendukung pengembangan literasi menulis santri secara optimal.

Fasilitas, suasana belajar, dan budaya pesantren secara keseluruhan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan literasi menulis. Lingkungan pesantren memberikan dukungan holistik yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan menulis santri. Fasilitas seperti perpustakaan yang lengkap dengan berbagai referensi dan literatur, serta suasana belajar yang tenang dan mendukung, menjadi sarana utama bagi santri untuk mengasah kemampuan menulis mereka. Bimbingan dari para guru yang berkompeten juga sangat berperan dalam memberikan arahan, masukan, serta motivasi bagi santri dalam menyusun tulisan yang baik dan berkualitas. Selain itu, kegiatan literasi yang beragam, seperti penulisan karya ilmiah, artikel, dan tugas harian, membantu santri untuk lebih terlatih dalam menulis secara terstruktur dan kreatif. Semua ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang ideal untuk mendorong santri tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan menulis yang bermutu. Melalui proses ini, santri akan lebih siap dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan nilai-nilai Islami melalui tulisan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tradisi ceramah dan menulis buku harian di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan literasi menulis santri. Kedua

aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, berbahasa, serta mengekspresikan ide secara tertulis. Ceramah, yang sering dilakukan di pesantren, memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih keterampilan teknis menulis, seperti penyusunan ide yang terstruktur, pemilihan bahasa yang tepat, dan komunikasi yang efektif. Dalam ceramah, santri diajarkan untuk menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami, yang kemudian dapat diterjemahkan dalam tulisan yang sama efektifnya. Di sisi lain, menulis buku harian membangun kebiasaan menulis yang berkelanjutan, di mana santri dapat mengekspresikan diri, merefleksikan pengalaman, dan melatih kreativitas dalam penulisan. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan gaya bahasa pribadi dan menggali lebih dalam tentang perasaan serta pemikiran mereka. Kombinasi antara ceramah dan menulis buku harian menciptakan santri yang tidak hanya terampil secara teknis dalam menulis, tetapi juga memiliki kedalaman pemikiran, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan dalam menyampaikan nilai-nilai Islami melalui tulisan. Tradisi ini membentuk landasan penting dalam pengembangan literasi yang berakar pada budaya pesantren, menciptakan generasi yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu mengungkapkan ide dan pengetahuan mereka secara tertulis dengan cara yang bermakna dan mendalam.

Hambatan yang dihadapi santri dalam meningkatkan keterampilan menulis dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti kurangnya minat terhadap menulis, keterbatasan kosakata, serta

rendahnya kepercayaan diri, sering kali menjadi penghalang utama dalam mengembangkan keterampilan menulis. Santri yang tidak merasa tertarik atau tidak percaya pada kemampuan menulis mereka mungkin kesulitan untuk konsisten dalam berlatih menulis. Di sisi lain, faktor eksternal seperti fasilitas yang terbatas, kurangnya bimbingan, dan jadwal yang padat juga turut memperburuk keadaan. Santri yang tidak memiliki akses yang memadai ke buku atau alat tulis, atau yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari pengasuh dalam proses pembelajaran menulis, akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pesantren perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi pengembangan literasi menulis santri. Salah satu langkah penting adalah dengan memberikan motivasi yang kuat untuk menumbuhkan minat menulis serta meningkatkan kepercayaan diri santri. Selain itu, pesantren harus menyediakan waktu dan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan, ruang belajar yang nyaman, dan akses ke teknologi untuk mendukung proses menulis. Bimbingan yang intensif juga perlu diberikan agar santri mendapatkan arahan yang tepat dalam meningkatkan kualitas tulisan mereka. Dengan menciptakan dukungan yang holistik, yang mencakup faktor internal dan eksternal, pesantren dapat membantu santri mengatasi tantangan ini dan mengembangkan keterampilan menulis mereka secara optimal, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi lebih luas dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islami melalui tulisan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi santri dalam meningkatkan keterampilan menulis, diperlukan strategi yang terintegrasi antara pendekatan internal dan eksternal. Hambatan internal seperti kurangnya minat, keterbatasan kosakata, dan rendahnya kepercayaan diri dapat diatasi dengan memberikan motivasi yang kuat dan bimbingan yang personal. Dengan dukungan yang tepat, santri akan lebih termotivasi untuk menulis dan mengatasi rasa ragu terhadap kemampuan mereka. Di sisi lain, hambatan eksternal seperti fasilitas yang terbatas dan jadwal yang padat dapat diatasi dengan penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan akses terhadap teknologi atau alat tulis. Selain itu, dengan penciptaan lingkungan yang mendukung, seperti adanya waktu khusus untuk menulis dan kegiatan literasi yang rutin, santri dapat merasa lebih nyaman dan fokus dalam berlatih.

Perpaduan antara dorongan motivasi, bimbingan, penyediaan fasilitas, dan penciptaan lingkungan yang mendukung akan membantu santri mengembangkan literasi menulis mereka secara optimal. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan teknis menulis santri, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan adanya dukungan holistik, santri akan lebih siap untuk mengatasi tantangan dalam menulis dan dapat mengungkapkan ide, pemikiran, serta nilai-nilai Islami mereka melalui tulisan dengan lebih baik dan efektif.

Peran ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan terkait literasi menulis sangat penting dalam membangun keterampilan, motivasi, dan

karakter santri di dunia literasi. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar formal yang mengajarkan teknik-teknik menulis, tetapi juga sebagai mentor dan pembimbing yang memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada santri dalam perjalanan menulis mereka. Dengan menjadi motivator, mereka mendorong santri untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan menulis. Sebagai pengawas, mereka memastikan bahwa proses menulis santri dilakukan dengan benar, sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip yang ada. Sebagai fasilitator, mereka menyediakan sarana dan kesempatan bagi santri untuk menulis, serta membantu mereka dalam mengakses sumber-sumber literasi yang bermanfaat.

Lebih dari itu, ustadz dan ustadzah juga berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana literasi menulis bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islami dan membangun karakter yang mulia. Dengan pendekatan yang holistik ini, mereka tidak hanya membantu santri menguasai keterampilan menulis, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai dan tujuan mulia dari literasi. Dengan dukungan dan bimbingan mereka, santri memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi penulis yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki tulisan yang bermakna, membawa dampak positif, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

3) Strategi yang digunakan untuk memaksimalkan implementasi *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah untuk mengoptimalkan *hidden curriculum* dalam meningkatkan literasi menulis santri mencakup pembiasaan menulis, integrasi nilai Islami, dan budaya literasi yang kuat. Melalui kegiatan harian yang terintegrasi, seperti lomba mading antar asrama pada momen tertentu, diskusi kelompok, lomba menulis, serta pemberian penghargaan untuk karya terbaik, santri didorong untuk terus mengembangkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, pengimplementasian hidden curriculum dilakukan secara tidak langsung melalui budaya pesantren, kegiatan sehari-hari, dan interaksi yang dirancang untuk membentuk kebiasaan menulis santri secara alami. Nilai-nilai Islami, keteladanan dari ustadz dan ustadzah, serta bimbingan yang diberikan sangat berperan dalam membentuk karakter dan moral santri, sehingga literasi menulis tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun integritas dan kedalaman pemikiran mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan aktivitas yang terintegrasi, pesantren tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian santri yang lebih baik.

Dengan memperluas aktivitas *hidden curriculum* melalui berbagai strategi kreatif, seperti menyediakan platform publikasi, mengintegrasikan teknologi, membentuk komunitas literasi, dan melibatkan guru serta alumni, pesantren dapat lebih efektif dalam meningkatkan literasi menulis santri. Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan menulis santri, tetapi juga untuk membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan pesantren. Selain itu, memperluas aktivitas literasi dapat

dilakukan dengan mengadakan workshop kepenulisan di berbagai bagian OSDN, memberikan program mentorship dengan alumni yang kompeten, serta menjalin kolaborasi dengan institusi eksternal seperti penerbit buku dan organisasi literasi lainnya. Melalui upaya-upaya ini, santri tidak hanya memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan menulis mereka secara lebih mendalam, tetapi juga akan memperoleh pengalaman langsung dalam dunia literasi yang lebih luas. Semua ini mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang lebih literat, produktif, dan berdaya saing.

Keterlibatan santri dalam menyusun dan menjalankan program *hidden curriculum* membuat mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam program literasi. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk berkontribusi, pesantren membangun rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kepemimpinan di kalangan santri, sekaligus menciptakan program literasi yang lebih relevan dan berdampak positif. Hal ini menjadikan literasi menulis tidak hanya sebuah keterampilan, tetapi juga sebuah budaya yang tumbuh di lingkungan pesantren. Santri dilibatkan dalam perencanaan program seperti pemilihan tema untuk mading, penulisan buletin, dan lomba kepenulisan, serta diberi tanggung jawab dalam bagian ta'mir masjid OSDN untuk menulis kultum sebelum sholat tarawih, yang juga dinilai. Dengan demikian, santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program-program tersebut, yang mendorong mereka untuk lebih serius dan berdedikasi dalam menjalankan tugas-tugas literasi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperkaya

pengalaman menulis mereka, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya literasi yang ada di pesantren.

Rencana untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya guna mendukung literasi menulis santri mencakup berbagai langkah strategis yang akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan kondusif bagi pengembangan keterampilan menulis. Salah satu langkah utama adalah pengembangan perpustakaan, yang tidak hanya memperbanyak koleksi buku, tetapi juga menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan literasi santri, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Selain itu, penyediaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses belajar menulis, seperti memberikan akses internet untuk riset dan memperkenalkan perangkat lunak yang dapat membantu proses penulisan dan penyuntingan. Tidak kalah pentingnya, pelatihan literasi bagi santri dan pengasuh juga akan terus digalakkan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman mereka dalam menulis, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola karya tulis dengan lebih baik.

Untuk memperkaya pengalaman menulis santri, pesantren juga merencanakan publikasi karya tulis santri, baik dalam bentuk majalah dinding, buletin, atau platform digital lainnya, yang memungkinkan santri untuk berbagi karya mereka dengan komunitas yang lebih luas. Kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti penerbit buku, lembaga literasi, dan institusi pendidikan lainnya, akan memberikan peluang bagi santri untuk lebih terlibat dalam dunia literasi yang lebih luas, serta membuka jalan bagi

mereka untuk mendapatkan pengalaman lebih dalam menulis. Selain itu, pesantren akan menambah club ekskul yang berkaitan dengan literasi, misalnya klub menulis kreatif atau jurnalistik, yang dapat menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat menulis mereka. Fasilitas seperti alat tulis yang memadai dan ruang kerja yang nyaman juga akan disediakan untuk memastikan santri memiliki tempat yang kondusif untuk berkarya.

Dengan semua fasilitas ini, pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung literasi secara holistik, di mana santri tidak hanya memiliki akses ke berbagai sumber daya, tetapi juga merasa termotivasi dan terfasilitasi untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka. Hal ini akan menjadikan literasi menulis sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan pesantren, serta membentuk santri menjadi penulis yang terampil dan berkualitas, siap untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

Pengawasan dan evaluasi implementasi hidden curriculum dalam meningkatkan keterampilan literasi menulis santri memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan program literasi di pesantren. Proses ini melibatkan pemantauan rutin terhadap aktivitas menulis santri, penilaian hasil karya tulis mereka, serta umpan balik yang diberikan oleh pembimbing dan pengasuh. Evaluasi dilakukan melalui penilaian berkala karya tulis santri, baik dalam bentuk tulisan harian, karangan, maupun hasil lomba menulis, yang dilihat dari aspek kualitas, kreativitas, dan kedalaman ide. Pembimbing akan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk

mendorong perbaikan berkelanjutan, memberikan motivasi, dan memastikan bahwa proses menulis terus berkembang.

Selain itu, evaluasi fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan literasi, seperti ruang kerja, alat tulis, dan akses teknologi, juga menjadi bagian penting dari pengawasan. Laporan berkala mengenai perkembangan program literasi menulis juga disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas implementasi program dan identifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti santri, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, pesantren dapat terus meningkatkan kualitas program literasi, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan literasi, serta memastikan bahwa tujuan membangun budaya literasi yang kuat dapat tercapai dengan baik. Proses evaluasi ini, yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, akan membawa dampak positif bagi pengembangan literasi menulis santri dalam jangka panjang.

UNISSULA

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan di bab 4 maka peneliti dapat simpulkan bahwa Implementasi *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan melalui berbagai aktivitas, nilai, dan kebiasaan yang tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum formal, namun sangat berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan santri, khususnya dalam literasi menulis. *Hidden curriculum* diterapkan melalui program-program seperti insya yaumi (karangan harian), penyusunan mading, pembuatan buletin, tradisi menulis khutbah, dan pelaksanaan tugas keorganisasian, yang semuanya dirancang untuk mendorong santri berlatih menulis secara konsisten.

Melalui pendekatan ini, pondok pesantren tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketekunan, dan kecintaan pada ilmu. Dengan dukungan dari ustadz, ustadzah, dan pengasuh yang bertindak sebagai pembimbing dan teladan, hidden curriculum menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi menulis santri secara holistik. Implementasi yang terintegrasi ini menjadikan literasi menulis sebagai bagian dari budaya pesantren, sekaligus mempersiapkan santri untuk berkontribusi positif bagi masyarakat melalui kemampuan literasi yang bermutu dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Kemampuan literasi santri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal seperti minat, bakat, motivasi pribadi, kepercayaan diri, kemampuan berbahasa, kecerdasan emosional, serta daya imajinasi dan kreativitas santri menjadi fondasi utama dalam membangun keterampilan literasi. Santri yang memiliki minat tinggi terhadap menulis, kemampuan bahasa yang baik, dan motivasi yang kuat cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan literasinya.

Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan fasilitas, suasana belajar yang kondusif, bimbingan dari ustadz dan ustadzah, budaya literasi di pesantren, serta jadwal dan program yang mendukung, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan literasi santri memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan motivasi pribadi sekaligus penyediaan sarana dan pendampingan yang memadai. Dengan sinergi yang baik antara kedua faktor ini, santri dapat lebih optimal dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Strategi untuk memaksimalkan implementasi hidden curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, kreatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta keterampilan santri. Strategi ini melibatkan pembiasaan menulis secara rutin melalui program-program seperti insya yaumi (karangan harian), pembuatan mading, penyusunan buletin, dan pelaksanaan tugas kepenulisan dalam keorganisasian pesantren. Selain itu, nilai-nilai Islami, seperti kedisiplinan,

tanggung jawab, dan kecintaan pada ilmu, diintegrasikan dalam setiap aktivitas untuk memperkuat fondasi karakter santri.

Pesantren juga memanfaatkan metode penghargaan, lomba, dan bimbingan intensif dari ustadz serta ustadzah untuk memotivasi santri. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti penerbit dan alumni, serta penyediaan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan dan teknologi, semakin mendukung pengembangan literasi. Strategi ini menciptakan lingkungan yang kondusif, mendorong santri untuk aktif berkontribusi, dan menjadikan literasi menulis sebagai bagian integral dari budaya pesantren. Dengan pendekatan ini, hidden curriculum tidak hanya membangun keterampilan menulis santri, tetapi juga memperkuat karakter dan kepemimpinan mereka.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan pesantren:

a. **Penerapan Hidden Curriculum**

   Implementasi hidden curriculum terbukti dapat meningkatkan literasi menulis santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dapat memanfaatkan hidden curriculum untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dengan keterampilan literasi.

b. **Peningkatan Literasi Menulis**

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan informal seperti penulisan catatan harian, laporan kegiatan, dan diskusi kelompok

dapat dijadikan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis santri.

c. **Pengembangan Kurikulum Pesantren**

Penelitian ini mendukung pentingnya kolaborasi antara kurikulum formal dan hidden curriculum sebagai pendekatan holistik untuk mengembangkan potensi santri baik dalam aspek akademik maupun karakter.

5.3 Keterbatasan penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lingkup Penelitian yang Terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dengan fokus pada santriwati kelas 6 TMI. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke pesantren lain dengan latar budaya dan kurikulum yang berbeda.

b. Durasi Penelitian

Waktu penelitian yang relatif terbatas dapat memengaruhi kedalaman analisis, khususnya dalam mengamati perkembangan literasi menulis secara longitudinal.

d. **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Namun, tidak ada pengukuran kuantitatif untuk menguji efektivitas *hidden curriculum* secara statistik.

5.4 Saran

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Pesantren disarankan untuk memperkuat penerapan hidden curriculum dengan memperbanyak kegiatan literasi seperti pelatihan menulis kreatif, penerbitan buletin, dan lomba karya tulis santri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa depan sebaiknya memperluas cakupan lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh aktivitas hidden curriculum secara spesifik.

c. Bagi Pengelola Pesantren

Direkomendasikan untuk melibatkan guru, musyrif, dan musyrifah dalam pelatihan strategi pengembangan literasi menulis berbasis *hidden curriculum* guna memastikan keberlanjutan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Manan, M.Pd dkk (2023), *Pendidikan Literasi,* Yogyakarta: Selat Media Partner

Abdul Qodir Haris, Irfanul Islam, (2022), *Sejarah Darunnajah Ulujami Jakarta, Tekad, Perjuangan, Keikhlasan,* Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Aeni Rahmawati, (2021), *Kurikulum Sekolah Islam Terpadu,* Cirebon: Lovrinz Publishing

Ahmad Suharto, (2015), *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor, TK,TP*

Aji Septiaji, Risma Khoirun Nisya, (2023), *Gemar Membaca Terampil Menulis, Keterampilan Reseptif dan Produktif dalam Berbahasa,* Jawa Barat: CV Adanu Abimata

Anik Faridah, (2019), "*Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia"* TP.

Anwari, (2020), "*Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya*", Jakarta: Rajawali.

Aprida Niken Palupi dkk, (2020) "*Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*" Madiun: CV.Bayfa Cendekia Indonesia

B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Burhan Nurgiantoro. (2009). "*Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*", Yogyakarta: BPFE.

Craswel, Johm W. 2013). Qualitative Inguiry & Research Design: Choosing Amoong Five Aproach, Third Edition, USA: SAGE Publitiom, Inc

Dakir, H. (2004). "*Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*". Jakarta: Rineka Cipta.

Dede Rosyada, (2013), *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan), jakarta: Kencana*

Dedi Susanto, Nidia Suriani, dkk (2024), *Isu-isu Global dalam Manajemen Pendidikan Islam,* Riau: Dotplus Publisher

Dr. Adji Septiaji, M.Pd dan Rizma Khoirun Nisya, 2022 *"Gemar Membaca Terampil Menulis: Keterampilan Reseptif dan Produktif dalam Berbahasa"* Indramayu: Penerbit Adab.

Dr. I. Wayan Kartika, S.Pd., M. Hum. (2023), "*Menafsir Realitas dan Wacana*", Depok: Rjawali Pers.

H.M. Arifin, (1996), *"Filsafat Pendidikan Islam"*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadiyanto Arief, (2022), *Hidden Curriculum*, Jakarta: PH Darunnajah

Henry Guntur Tarigan. (2008). Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Husna Nashihin, M.Pd.I, (2017), *"Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren"* TK: Formaci.

Husni Rahim, (2001), "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Idris Apandi, (2020), "*Pesan-pesan untuk Nadiem Makarim, Sumbangsih Pemikiran Seorang Warga Negara dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan"*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jayanti, M.Pd, 2022, *"Strategi Implementasi Merdeka Literasi"*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)

Jusuf Amir Feisal, (1995), "*Riorientasi Pendidikan Islam*", Jakarta: Gema Insani Press.

K.H. Imam Zarkasyi (1963), "*Khutbatul Iftitah Pekan Perkenalan*", Gontor Ponorogo: Darussalam Press

Kadek yudiana, S.Pd, Diva Andita, 2024, "*Pop Up Book, Sebagai Media Meningkatkan Minat Baca Siswa"* Yogyakarta: Nilacakra

Khairun Nisa, *Hidden Curriculum: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*,(Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 12 No 1, UIN Alauddin Makassar)

M. Munir, (2018), *"Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid",* Nganjuk: STAI Darussalam.

Mahrus Amin, (1438/2017), *Khutbatul 'Arsy Pondok Pesantren Darunnajah,* Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah

Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid (2014), *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Nahason Bastin, (2022) "*Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*", Nahason Bastin Publishing

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*

Puji Santosa, dkk. (2008). "*Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*", Jakarta: Universitas Terbuka.

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*

Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)

Rusdi, Rino (2017) *Kurikulum* (*Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*). Bandung: ALFABETA.

Saekan Muchith DR, (2024), "*Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis, Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif*".

Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana (2009), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media

TMI Darunnajah 2023-20244, *Panduan Penulisan Karya Tulis Autobiografi*, Jakarta: PH Darunnajah

Ulmadevi, darul ilmi dkk, (Vol 4 no. 1 2024), *Peran Kurikulum dalam Perencanaan Pendidikan di taman kanak-kanak: Tantangan dan Peluang*, dari https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/download/8401/pdf_1

Wikanengsih, Ansori, dkk (2024), *Membumikan Literasi Dasar dalam Pembelajaran*, Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2015)

Yukaristia, (2019), "*Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Poblematika Sosial di Indonesia*", Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI

Yunus Abidin dkk, (2017) "*Pembelajaran Literasi*" Indonesia: Bumi Aksara

Zarkasyi 1, (1939), "*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*", Gontor: Gontor Press